



**KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM  
MENANGANI ANAK TUNARUNGU  
DI SLBN 1 BUKITTINGGI**

**SKRIPSI**

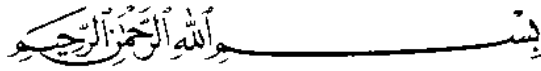
*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi (S-1)  
Jurusan Bimbingan Konseling*

Oleh :

**RIRIN SYAFITRI**  
**NIM : 1830108070**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2022**

## KATA PERSEMBAHAN



*Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu, dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, dan tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar manusia dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya.*

*(QS: Al- 'Alaq). Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah dari suatu urusan, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah kamu berharap. (Al-Isyirah, 6-8). Niscaya allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat (QS: Al-Mujadilah 11).*

### ***Ya allah yang maha kuasa atas segalanya***

*Terimakasih banyak dan doa syukur yang selalu saya pajatkan untuk semua pencapaian yang sudah engkau berikan ya allah, yang telah menguatkan pundak saya, yang telah memberikan rasa bahagia, sedih dalam menyelesaikan studi saya. Tidak terasa akhirnya saya bisa sampai titik sekarang, dimana hal yang hanya saya impikan dan tidak pernah terfikir akan terwujud, iya... saya hanyalah seorang anak yang terlahir dari keluarga yang sangat sederhana, terlahir sebagai anak perempuan pertama merupakan hal yang sangat istimewa bagi saya, tanggung jawab yang begitu besar berada dipundak saya,.*

### ***Dear Ayah dan Ibu***

*Terimakasih atas semua rasa lelah yang tidak pernah luput dari pandangan mata ini, yang selalu memberi support untuk mengerjakan revisi yang kadang rasa malas melanda, yang selalu mengingatkan untuk makan yang kadang malas makan, maafkan aku yang tidak bisa seperti anak-anak lain, yang belum bisa membahagiakan, membuat ayah dan ibu bangga, tapi jangan pernah lelah dan bosan untuk mendoakan anakmu ini ayah ibu semoga setelah studi ini aku bisa bekerja dan mewujudkan impian ayah dan ibu, dan doakan anakmu agar mendapatkan jodoh yang ayah dan ibu inginkan aamiinn...*

***For dosen pembimbing ku***

*Ucapan terimakasih sebesar-besarnya ku ucapkan atas semua pelajaran dan bimbingannya selama ini, dan saya meminta maaf yang sebesar-besarnya jika ada ucapan, sikap yang tidak sesuai pada tempatnya, saya yang banyak khilafnya, yang tidak sempurna ini, ibunda dosen bukan hanya sekedar dosen bagi saya, tapi sudah saya anggap sebagai orang tua yang dengan senang hati membimbing saya, menasehati bila saya keliru dan menegur bila saya khilaf, semoga allah memberikan kesehatan dan dilimpahkan rejekinya untuk kita semua, aamiinn..*

***For me***

*Maafkan aku apabila sering ngeluh, sering nangis, sering capek, maafkan aku yang jarang makan sampai membuat fisik sakit, asam lambungmu naik, dan terimakasih sudah mau bertahan sampai sekarang, tetap kuat walau banyak ujian, tetap semangat diri ku, dan semoga bisa menjadi orang yang tetap rendah hati, menebarkan kebaikan untuk orang banyak dan berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.*

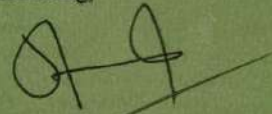
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Ririn Syafitri, NIM: 1830108070, judul: **KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANGANI ANAK TUNARUNGU DI SLBN 01 BUKITTINGGI**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 12 Juli 2022  
Pembimbing,



**Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons**  
**NIP. 19680319 199603 2 001**

## BIODATA PENULIS



Nama : Ririn Syafitri  
Panggilan : Ririn  
Tempat Tanggal Lahir : Bukittinggi, 28 Mei 1999  
No. HP/ WA : 0812 6717 2692  
Email : [syafitrir56@gmail.com](mailto:syafitrir56@gmail.com)  
Alamat : Perumahan Permata Rizano Cubadak, Kec. V  
Kaum, Kenagarian Cubadak, Kab. Tanah Datar

### Nama Orang Tua

1. Ayah : Arsyaf
2. Ibu : Reni Yanti

### Riwayat Pendidikan

1. TK Srikandi Jakarta Barat
2. SDN 07 Pagi Suka Bumi Jakarta Barat
3. SMPN 3 Batusangkar
4. SMAN 1 Pariangan
5. S1 Bimbingan dan Konseling UIN Mahmud Yunus Batusangkar

### Motto:

**“Meski aku tumbuh dengan luka dari orang tua,  
Aku akan berusaha membuat mereka bangga”**

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. sholawat beserta salam dimohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita dikala malam pelipur lara dikala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW, *Allahumma Shali 'Ala Muhammad Wa'ala Ali Muhammad*.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana (S1) pada program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Penulis menyadari bahwa selama menulis skripsi ini, dihadapkan tantangan dan kendala- kendala. Namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan berbagai pihak, baik bantuan yang berbentuk moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc, selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah .
3. Bapak Dr. Dasril, S. Ag., M. Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, dan sebagai penguji satu yang telah memberikan kritik dan saran.
4. Ibuk Dra. Hadiarni., M. Pd. Kons, selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Emeliya Hardi, M. Pd, sebagai penguji dua yang telah memberikan kritik dan saran.
6. Ayahanda ( Arsyaf ), Bapak kedua (Yehendri) , dan Ibunda ( Reni Yenti), serta adik-adik yang telah memberikan dukungan semangat serta doa

kepada penulis sampai pada saat ini, yang memberikan motivasi untuk senantiasa belajar agar lebih baik lagi.

7. Yang terspesial Arif Azhari yang telah membantu dan menemani serta memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menulis skripsi.
8. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan dan teman-teman terutama (Santika Arizky Pratama, S.Pd, Loly Agustianti, S.Pd, Idyana Adha, S.Pd) yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi
9. Selanjutnya ucapan terimakasih yang sebesar-sebarnya penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat **BK 18** yang selalu bersama berjuang, menyemangati, membantu dan juga menghibur penulis sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga diberi bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah Swt dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita semua.

Amin ya robbal alamin.

Batusangkar, Juli 2022

Penulis

Ririn Syafitri  
NIM 1830108070

## ABSTRAK

**Ririn Syafitri, NIM 1830108070 (2022).** Judul Skripsi: “**Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Menangani Anak Tunarungu di SLBN 01 Bukittinggi**”. Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bentuk yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, prestasi sekolah anak tunarungu sehingga diperlukannya kerjasama guru dan orang tua dengan melihat kerjasama yang dilakukan, bentuk kerjasama, kendala dalam kerjasama antara guru dan orang tua serta solusinya. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui bentuk, kendala, dan solusi dalam kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah melalui wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas dan orang tua dengan data sekundernya pihak yang terkait anak tunarungu.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu, seperti motivasi belajar membuat jadwal untuk orang tua anak tunarungu datang ke sekolah membicarakan perkembangan mereka dalam belajar, kemudian kepercayaan diri menyarankan agar orang tua memberi tugas sederhana seperti ke swalayan atau minimarket supaya anak berani berinteraksi dengan orang lain, prestasi belajar memberi masukan kepada orang tua agar menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menenangkan karena ini bias menjadi penyemangat mereka untuk belajar dan jangan terlalu memaksakan apa yang dia tidak mau karena ini bias dapat memicu proses prestasi belajar yang buruk. Kendala kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu seperti, tidak bisa mendampingi anak belajar untuk datang ke sekolah dengan alasan sibuk bekerja, tanpa ikut terlibat dalam masalah anak tidak kepada guru. Solusi kendala kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu adalah merangkul serta membimbing siswa dalam mengerjakan hal apapun, tidak membedakan antara anak tunarungu dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Dengan kita membimbing anak tunarungu dalam mengerjakan hal positif dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga membimbing dan melakukan belajar tambahan di luar jam sekolah.

**Kata Kunci:** *Kerjasama, Orang Tua, Guru, Tunarungu*



## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....                     |           |
| KATA PERSEMBAHAN.....                  |           |
| BIODATA DIRI.....                      |           |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....            |           |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI.....            |           |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....       |           |
| KATA PENGANTAR.....                    | 2         |
| ABSTRAK .....                          | iv        |
| DAFTAR ISI.....                        | iv        |
| DAFTAR TABEL .....                     | vi        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>          | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang.....                 | 1         |
| B. Fokus Penelitian .....              | 14        |
| C. Sub Fokus .....                     | 14        |
| D. Tujuan Penelitian.....              | 15        |
| E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....  | 15        |
| 1. Manfaat Penelitian .....            | 15        |
| 2. Luaran Penelitian .....             | 16        |
| F. Definisi Operasional .....          | 16        |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>       | <b>21</b> |
| A. Landasan Teori .....                | 21        |
| 1. Anak Tunarungu .....                | 21        |
| 2. Kerja Sama Orang tua dan Guru.....  | 27        |
| a) Pengertian kerjasama .....          | 27        |
| B. Penelitian Yang Relevan .....       | 35        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b> | <b>36</b> |
| A. Jenis Penelitian .....              | 36        |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....   | 36        |
| C. Instrumen Penelitian .....          | 37        |
| D. Sumber Data .....                   | 37        |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....       | 38        |

|  |           |
|--|-----------|
| F. Teknik Analisis Data .....                      | 41        |
| G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....             | 42        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>44</b> |
| A. Hasil Penelitian.....                           | 44        |
| B. Pembahasan .....                                | 73        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                          | <b>80</b> |
| A. Kesimpulan.....                                 | 80        |
| B. Implikasi .....                                 | 83        |
| C. Saran .....                                     | 83        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                         | <b>85</b> |

## DAFTAR TABEL

|                   |    |
|-------------------|----|
| tabel 4. 1 .....  | 46 |
| Tabel 4. 2.....   | 50 |
| tabel 4. 3 .....  | 51 |
| tabel 4. 4 .....  | 55 |
| tabel 4. 5 .....  | 56 |
| tabel 4. 6.....   | 59 |
| tabel 4. 7.....   | 60 |
| tabel 4. 8.....   | 63 |
| tabel 4. 9.....   | 63 |
| Table 4. 10.....  | 67 |
| tabel 4. 11 ..... | 67 |
| tabel 4. 12.....  | 70 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak menjadi anugerah yang diharapkan oleh setiap pasangan menikah dan sebagai penerus keluarga. Orang tua mengharapkan untuk mendapatkan anak yang sehat baik, maupun secara lahir dan batin, namun pada kenyataannya tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang dengan normal layaknya anak-anak seusianya seperti memiliki keterbatasan dalam proses belajar dan adaptasi, sosial seperti (merawat diri, makan, berpakaian, mandi, ke kamar mandi) dan berkomunikasi.

Menurut Prawitasari, (2011:119):

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, ditunjukkan kepada anak-anak yang di anggap memiliki kelainan penyimpangan, dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.

Berdasarkan uraian di atas pendidikan luar biasa ini ditujukan hanya khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus baik dari segi social, fisik, mental atau berbeda dengan anak normal lainnya dikarenakan terdapat perbedaan pada fisik dari anak normal lainnya. Menurut Dra. H.T. Sutjahati Somantri, (1996:104) “tunarungu merupakan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengarannya.”

Berdasarkan uraian diatas dijelaskan bahwa anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) sering kali menimbulkan masalah tersendiri, terutama masalah komunikasi. Ketidakmampuannya untuk berkomunikasi berdampak luas, baik pada segi keterampilan bahasa, membaca, menulis, maupun penyesuaian social serta prestasi sekolahnya. Orang yang mempunyai cacat pendengaran yang belum pernah parah masih bisa

menggunakan alat bantu pendengaran sehingga bisa kembali mendengar dengan baik. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka berisyarat.

Anak tunarungu mempunyai beberapa karakteristik, terutama keterbatasan kosa kata. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Terlebih lagi permasalahan tentang kejelasan dalam berbicara. Namun, hal itu dapat diatasi dengan metode drill, yaitu anak melakukan latihan mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang sampai anak terampil atau terbiasa berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Hal yang sama juga dikemukakan Heri Purwanto (1998:58-59) “karakteristik anak tunarungu pada umumnya memiliki kelambatan dalam perkembangan bahwa bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal, bahkan anak tunarungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara (bisu).”

Berdasarkan uraian di atas tunarungu dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negative seperti egoisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung. Berdasarkan hambatan tersebut maka akan dapat mengakibatkan kesulitan belajar di sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya dan orang tua yang memiliki pendengaran yang baik tidak terganggu pada perkembangan social dan keberagaman pengalamannya. Menurut Arthur Borthroyd dalam Saja'aj (2005:1) “berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat ketunarunguan mempengaruhi masalah persepsi auditif, masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif.”

Diantara dampak utama ketunarunguan pada perkembangan anak adalah bidang bahasa dan ujaran (*Speech*). Kita perlu membedakan antara bahasa (system utama yang kita pergunakan untuk berkomunikasi) dan ujaran (bentuk komunikasi yang paling sering dipergunakan oleh orang yang dapat mendengar). Hambatan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar/berbicara sehingga berdampak pada perkembangan social, emosi, prilaku, dan keragaman pengalamannya. Akibat keterbatasan pendengaran menyebabkan siswa tunarungu menjadi frustrasi, cepat marah dan mudah tersinggung. Padahal apabila orang tua memiliki pengertian dan pemahaman mengenai pola asuh, psikologi dan hakikat anak tunarungu maka orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak sehingga potensi anak dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Keluarga harus menjadi tempat yang membuat anak merasa nyaman agar mereka merasa bahwa ia sungguh ada di tengah keluarga walaupun memiliki kekurangan atau kelebihan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal penyesuaian pribadi orang tua, banyak penelitian telah melaporkan bahwa ibu dari anak-anak dengan cacat perkembangan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Menurut Chamberlain, (2001:55) "hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus sering dianggap aib merasa jadi kelompok yang tersingkirkan. Orang tua sudah semestinya menunjukkan sikap menerima kekurangan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kekhususan tersebut."

Dukungan yang diberikan orang tua merupakan sumber dukungan yang utama bagi proses perkembangan anak berkebutuhan khusus dimasa kanak-kanak. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi setiap anak-anak mereka dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua itu guru dirumah, guru utama dan guru pertama bagi anak. Pada hakikatnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pusat pendidikan untuk anak yang paling penting dan menentukan. Tak hanya itu

saja, seorang anak memperoleh pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran untuk yang pertama kalinya dari orang tua mereka. Semua itu adalah faktor penting yang nantinya sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Namun, karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua, maka orang tua membutuhkan bantuan dari orang lain yang mampu dan mau membantu memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka yaitu pihak sekolah terutama guru. Anak tunarungu seperti halnya normal pada umumnya, mempunyai kebutuhan yang bersifat biologis seperti makan minum, kebutuhan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga seperti anak tunarungu membutuhkan pelukan yang wajar, ikut serta dalam suka dan duka dan kesibukan seperti halnya anggota keluarga yang lain. Jadi, anak tunarungu bisa hidup mandiri karena hasil kombinasi dari peran orang tua di rumah dan juga guru di sekolah yang memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan. Meskipun demikian, bukan berarti bantuan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab sepenuhnya bagi para guru, sebab kewajiban sekolah atau guru hanya lah membantu orang tua dalam mendidik anak.

Bagaimanapun yang memiliki peran penting dalam melaksanakan pendidikan kepada sang anak tetaplah orang tua. Meskipun orang tua mempercayakan pendidikan pada sebuah sekolah, namun tanggung jawab orang tua pada belajar anak tidak lepas begitu saja. Peranan orang tua sangat diharapkan dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak, karena masalah ini tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Keberadaan anak di rumah lebih banyak dari pada bersama gurunya di sekolah. Cecelia Susila Yuwati (2001:80) “maka dari itu kerja sama atau sinegritas bimbingan dari orang tua dan guru sangat diperlukan, guna meningkatkan kefokusannya pada anak tunarungu.”

Berdasarkan uraian di atas kenapa bisa dikatakan bersinergi, karena jika orang tua memberikan bimbingan di lingkungan rumah, guru memberikan bentuk bimbingannya di sekolah. Hal ini sangat dipahami,

mengingat waktu 24 jam hanya  $\pm$  enam jam anak berada di sekolah sedangkan 18 jam berada di lingkungan keluarga. Dengan demikian posisi keluarga sangat strategis peranannya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu. Kegiatan sehari-hari merupakan kesempatan yang baik bagi orang tua untuk memberikan latihan berbicara dengan anaknya yang tunarungu. Percakapan rutin yang setiap saat dan setiap hari dapat diulang berkali-kali akan memudahkan bagi anak tunarungu untuk mengingat bahasa bicara yang diberikan.

Anak tunarungu akan memiliki komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Hambatan dalam komunikasi tersebut, berakibat juga kepada interaksi social mereka, karena komunikasi merupakan saran penghubung relasi social dan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membangun relasi social. Solusi cara mengajar anak dengan pendengaran tunarungu yaitu dapat melalui media pembelajaran dengan menunjukkan foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniature benda, dsb. Disini diperlukan sikap yang penuh kasih sayang serta kesabaran dari pihak orang tua dan guru dalam melatih anak berbicara, agar kemampuan bicara anak dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Sikap sabar sangat diperlukan dalam menghadapi anak, terlebih pada anak tunarungu karena sikap tidak sabar atau lekas marah tidak akan menggairahkan anak untuk berlatih bicara. Estabrooks (1994:20) "bahwa khususnya anak tunarungu lebih mudah belajar bahasa jika dalam aktivitas yang dekat dengan orang tua dan pengasuh."

Berdasarkan uraian di atas tugas orang tua untuk memberikan kekayaan interaksi bahasa lisan pada anak karena orang tua berada disamping anak dari bangun tidur sampai tidur kembali, sebagai pemain kunci mereka perlu mengembangkan pemahaman berbagai tahapan meliputi tahapan mendengarkan, berbicara, bahasa, dan kognisi. Jadi keberhasilan anak tergantung peran serta orang tua agar aktif dalam menangani anak. Sikap yang penuh kasih sayang, dorongan serta kreatifitas dari orang tua dalam



melatih bicara akan dapat membangkitkan minat anak untuk belajar berbicara. Namun, lain halnya jika orang tua sering berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah orang tua si anak, pastinya mereka akan merasakan bahwa apa yang dilakukan oleh sang anak mungkin adalah potensi bakat contohnya dalam bidang musik. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat.

Pada hakikatnya pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua sebagai pusat pendidikan untuk anak yang paling penting dan menentukan. Tidak hanya itu saja, seorang anak memperoleh pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran untuk yang pertama kalinya dari orang tua mereka. Semua itu adalah factor penting yang nantinya sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Santrock, (2008:57) “disekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.”

Hal yang sama terjadi pada sekolah luar biasa (SLB) yang menjalankan peranannya dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kerjasama tim antara guru dan profesi lain juga diperlukan, seperti para profesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan dan sebagainya. Namun usaha ini tidak akan mencapai hasil maksimal jika hanya pihak sekolah saja yang terlibat penuh dalam penyelenggaraan pendidikan. Peran serta guru dan orang tua pun ikut mendukung dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun social. Bimbingan khusus membangun koordinasi dengan guru kelas dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Koordinasi dengan guru kelas dilakukan dalam hal proses pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Koordinasi dengan orang tua dilakukan dalam hal pemberian informasi

tentang perkembangan anak, proses dan materi pembelajaran dikelas, atau kebutuhan anak dalam proses pembelajaran terkait pemahaman dan tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan di sekolah.

Kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dapat membantu motivasi dan kepercayaan diri anak karena hal itu merupakan faktor pendukung anak agar semangat dalam belajar, anak akan merasa mendapatkan perhatian lebih baik dari orang tua maupun guru, dengan demikian peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua yang dapat dilakukan yaitu parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak dirumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan sifat anak-anak mereka. Guru yang memiliki tugas sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan orang tua sebagai pengawas memiliki tugas yang lebih rumit terutama di era yang semua serba teknologi.

Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i) menyatakan bahwa salah satu rincian tugas guru kelas adalah “melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.” Sebelumnya pada bab 1 pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa “kegiatan bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi.” Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa tugas guru kelas selain mengajar adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh peserta didik di kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Senada dengan uraian di atas, menurut Adhiputra (2013:27) mengatakan bahwa:

Tugas guru kelas di sekolah dasar selain mengajar, juga melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap murid yang menjadi tanggungjawabnya, karena guru setiap hari berada dengan murid sehingga guru kelas di harapkan memahami pribadi, memahami penampilan pribadi sehari-hari di dalam dan di luar kelas selama jam sekolah, maupun akademik serta bakat dan minat-minatnya, memahami hambatan dan permasalahan yang dialami murid-muridnya baik menyangkut masalah pribadi, hubungan social, kegiatan dan hasil belajarnya serta kondisi keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa guru kelas hendaknya mempunyai kualitas seperti memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang materi pembelajaran, memiliki sikap baik kepada peserta didik seperti sikap menerima perbedaan yang ada pada anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat memperoleh haknya dalam mendapatkan layanan pendidikan serta memahami karakteristik semua siswanya, dan juga wajib melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling bagi murid yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu memberikan motivasi agar anak mereka selalu mempunyai semangat yang tinggi dalam mengejar pendidikan. Pada dasarnya ada banyak cara yang ditempuh untuk menjalin kerjasama guru dan orang tua, diantaranya adanya kunjungan guru ke rumah anak didik, pertemuan guru dan orang tua serta komunikasi tertulis antara guru dan orang tua. Oleh karena itu antara orang tua dan sekolah harus ada hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak.

Menurut Mulyasa (2009:145):

Kerjasama antara orang tua dan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti proses belajar mengajar, perkembangan bakat, pendidikan mental dan kebudayaan.

1. Kerjasama di dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk memberikan bantuan dan kemudahan belajar peserta didik, misalnya dalam mengerjakan tugas rumah (PR). Orang tua hendaknya dapat mendampingi dan membimbing anaknya saat mengerjakan tugas rumahnya. Ketika orang tua belum mengerti tugas yang diberikan kepada anaknya, orang tua harus menanyakan

kepada gurunya sehingga dapat membantu kelancaran belajar anaknya.

2. Kerjasama didalam pengembangan bakat bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik secara optimal. Karena terbatasnya waktu belajar disekolah, guru dapat memberitahu orang tua peserta didik tentang bakat yang dimiliki anaknya, supaya bakat yang dipunyai anak dapat dikembangkan dan disalurkan dengan baik oleh orang tuanya baik dimasukkan ke lembaga kursus atau dilatih oleh keluarga sendiri.
3. Kerjasama didalam pendidikan mental bertujuan didalam kebudayaan, bahwa orang tua dan guru harus memperkenalkan budaya yang ada Indonesia. Selain itu, dalam bidang kebudayaan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh anak perlu dimulai dari lingkungan keluarga supaya perkembangan bahasanya baik.

Kerjasama orang tua dan guru harus intens (mendalam) agar memudahkan pihak sekolah untuk memberikan "*treatment*" untuk menyangkut perkembangan anak serta perencanaan program kedepannya. Orang tua dan sekolah perlu melakukan hubungan dengan cara berkomunikasi guna bertukar informasi masalah kemajuan dan gangguan perkembangan anak. Kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua diharapkan membuat siswa terlatih untuk selalu percaya diri dan mandiri dalam melaksanakan dan melakukan apapun.

Pentingnya interkasi antara guru dan orang tua bagi anak tunarungu sangatlah berpengaruh bagi perkembangan social anak tunarungu. Komunikasi yang dialami anak tunarungu bisa diatasi dengan kerja sama antara orang tua dan guru, orang tua dapat lebih memperhatikan anaknya, meluangkan waktu, dan belajar berkomunikasi menggunakan gerakan tangan. Untuk guru bisa mengajari siswa tunarungu berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tangan dengan sabar dan penuh perhatian tentunya. Dengan begitu, orang tua dan guru memiliki tugas untuk berkolaborasi dalam pemberian informasi mengenai pengembangan, keterampilan, motivasi, perhatian, yang diberikan, penerimaan social, serta penyesuaian emosional anak atau peserta didik.

Demikian pula, tema penyandang tunarungu ini mendorong terciptanya kemitraan antara orang tua dan sekolah. Terlebih lagi, Sue Stubbs dalam bukunya *Inclusive Education* (2002:109) “bahwa kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengembangkan programnya, dianggap sebagai mitra kerja yang setara dan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan untuk anak mereka, kontribusi tersebut meliputi :

1. Membantu dan memberikan informasi kepada guru tentang cara menangani anaknya
2. Berbagi pengalaman dengan menjadi pembicara dalam seminar yang mungkin dilaksanakan guru dan in-service training lainnya.
3. Para orang tua bekerja sama dengan sekolah lain untuk pengembangan anak berkebutuhan khusus.
4. Bekerjasama dan membuat rencana dengan pemangku kepentingan seperti organisasi penyandang dsibilitas atau organisasi lainnya.

Soemarti Patmonodewo, (2003:134) “peran serta guru dan orang tua pun ikut mendukung dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun sosial, yang perlu dilakukan guru dan orang tua adalah kerjasama agar orang tua dapat mengikuti sejauh mana perkembangan anak mereka selama di sekolah.” Sekolah dapat mengupayakan sebuah program untuk menjembatani pembicaraan antara guru dan orangtua dengan buku penghubung. Kerjasama sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan konsep multidimensional agar mereka bersama-sama bertanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik murid sehingga akan berpengaruh pada pendidikan dan perkembangan anak. Kerja sama tersebut harus dilakukan orang tua dan guru karena menyangkut perkembangan anak.

Kecerdasan seseorang seringkali dihubungkan dengan prestasi akademis sehingga sehingga orientasi akademis tertentu yang dicapai seseorang merupakan gambaran riil kecerdasannya. Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan anak tunarungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata atau superior, rata-rata atau average, maupun dibawah rata-rata atau subnormal.

Sebagai langkah awal dari adanya komunikasi maka sekolah dapat mengupayakan program pertemuan wali yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukan anak ke sekolah.

Menurut Mand, (2007:10):

Sekolah akan menyampaikan tentang falsafah sekolah, peraturan yang disepakati bersama, program-program yang mungkin akan dilakukan satu semester kedepannya, dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengajukan program terkait atau sejenis. Mendidik anak berkebutuhan khusus tentunya tidak sama seperti mendidik anak normal, diperlukan strategi khusus untuk dapat melakukan pendekatan terhadap anak.

Guru memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah terutama dalam membantu anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam beradaptasi dilingkungan sekolah reguler maupun inklusif. Adapun bentuk pelayanan dalam kerja sama antara guru dan orang tua yaitu, bimbingan khusus setiap kebutuhan (psikomotorik, linguistik, logika matematika, dan saintifik) serta terapi bermain. Adapun pelayanan yang diberikan hanyalah bagian dari bimbingan dan perlu melibatkan orang tua agar pelaksanaan kerja sama dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu para orang tua memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mereka yang berkebutuhan khusus. Salah satu faktor yang memengaruhi kurang efektivitasnya kerja sama tersebut adalah alasan sibuk bekerja dan adapun faktor lainnya seperti kurangnya dana, kurangnya alat permainan untuk terapi bermain.

Penulis telah melakukan observasi di 2 SLB antara siswa yang bersekolah di SLBN 01 Bukittinggi dan siswa yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri. Penulis menggambarkan bagaimana siswa yang bersekolah di SLBN 01 Bukittinggi ini cukup ramah, tingkat kesopanannya sangat baik, dan mudah bergaul dengan orang baru, sedangkan siswa yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri kurang mudah bergaul dengan orang lain bahkan tidak mau mendekat jika ada orang lain ingin berkenalan.

Di luar sekolah, anak tunarungu ini bisa berinteraksi dengan cukup baik dengan sesama teman yang berkebutuhan khusus juga. Mereka bisa bercerita suatu hal dengan bahasa dan gaya mereka sendiri. Hal ini membuktikan bahwa anak tunarungu merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri mereka bahkan tidak mau berbicara dengan orang yang baru dikenal dan kurangnya kepercayaan diri dalam diri anak tersebut. Mereka tidak memiliki banyak teman dari kalangan anak normal karena cara berinteraksi yang berbeda. Beberapa anak normal juga kurang nyaman dengan keterbatasan yang dialami oleh anak tunarungu sehingga memilih untuk mengacuhkan mereka.

Dari hasil wawancara awal penulis pada 07 Desember 2021 dengan wali kelas bahwa walaupun beberapa siswa tunarungu yang mengalami masalah pendengaran, akan tetapi anak tersebut sangat percaya diri dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki prestasi yang cukup tinggi dibuktikan dengan nilai raport anak tersebut.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan guru di sekolah SLB N 1 Bukittinggi pada 18 Desember 2021, dan di dapatkan hasil bahwa siswa tunarungu memiliki intelegensi yang bagus, percaya diri sangat tinggi ini dibuktikan dengan kemampuan menangkap pelajaran yang tinggi, berbagai macam piagam dalam jenjang atlet bulu tangkis anak tersebut.

Selain melakukan wawancara dengan guru di sekolah SLBN 1 Bukittinggi, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu orang tua pada tanggal 19 Desember 2021, anak tersebut sangat memiliki antusiasme yang tinggi ketika mengulang kembali pelajaran pelajaran di rumah dibuktikan dengan anak tersebut membantu adiknya yang juga menyandang tunarungu membantu mengerjakan pekerjaan rumah bersama adiknya.

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu anak tunarungu pada tanggal 29 Juni 2022, dia mengatakan bahwa dia sangat nyaman sekolah disini dibandingkan di sekolah yang lain karena guru disini sangat sabar mengajarkan apapun termasuk berbicara menulis dsb, mereka juga mengatakan bahwa guru disini tidak mebedak-bedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.

Guru dan orang tua telah melaksanakan kerja sama yang baik meskipun belum sepenuhnya maksimal dan masih ada beberapa anak tunarungu yang hanya mementingkan egonya, cepat marah, dan mudah tersinggung dikarenakan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Adapun pelayanan yang diberikan bagian dari bimbingan dan perlu melibatkan orang tua agar pelaksanaan kerjasama dalam pelayanan anak tunarungu adalah untuk membantu para orang tua memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mereka yang berkebutuhan khusus. Dalam melakukan kerja sama antara guru dan orang tua dapat dilakukan dengan salah satu bentuk kerja sama yaitu dengan orang tua di undang oleh wali kelas untuk datang ke sekolah baik itu dalam bentuk kegiatan yang ada di sekolah maupun tidak dengan tujuan untuk membahas permasalahan ketika belajar ataupun dengan lingkungan sekitarnya terkait perkembangan yang dialami oleh anak tunarungu tersebut.

Dengan melihat beberapa karakteristik tersebut di atas, maka dalam kebutuhan anak tunarungu sama dengan anak normal pada umumnya, sedangkan dari psiko-sosial anak tunarungu membutuhkan rasa aman, membutuhkan kasih sayang, terima ditengah-tengah masyarakat, dihargai, membutuhkan pendidikan dan merencanakan pekerjaan supaya dapat mandiri. Maka dari itu waktu yang dihabiskan oleh anak tunarungu lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah dalam menangani rasa percaya diri dan dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu membangkitkan terus menerus rasa percaya diri di hadapan masyarakat. Dari paparan diatas, guru dan orang tua sangat dibutuhkan kerjasama dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SLB N 1 Bukittinggi, karena salah satu unsur agar



tujuan pendidikan dapat tercapai ialah adanya kerjasama, dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua akan memperkecil masalah yang dihadapi anak tunarungu tersebut.

Dari latar belakang tersebut di atas, terlihat bahwasannya perlu ada kerjasama antara guru dengan orang tua sehingga hasilnya dapat di lihat dari segi emosional seperti tampil ceria, percaya diri meskipun memiliki keterbatasan. Untuk itu maka penulis ingin mengkaji tentang kerjasama antara guru dan orang tua dalam memberikan pelayanan pada anak anak tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi dapat lebih mendalam dan tidak semua sekolah mampu untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan menggabungkan anak normal dan luar biasa, sehingga menerapkan penelitian: **“KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANGANI ANAK TUNA RUNGU DI SLBN 1 BUKITTINGGI”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN 1 Bukittinggi.

## **C. Sub Fokus**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi sub fokus masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam menangani motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi anak tunarungu?
2. Apa kendala kerjasama orang tua dan guru dalam menangani motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi anak tunarungu?
3. Bagaimana solusi kendala kerja orang tua dan guru dalam motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi menangani anak tunarungu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam menangani motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi anak tunarungu
2. Untuk mengetahui kendala dalam kerjasama orang tua dan guru dalam menangani motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi anak tunarungu
3. Untuk mengetahui solusi apa yang di berikan dalam menangani motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi anak tunarungu

#### **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

##### **1. Manfaat Penelitian**

###### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengetahui kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus pada saat mengikuti porses pendidikan.

###### **b. Secara Praktis**

###### **1) Bagi Guru**

Diharapkan selalu memberi dukungan pada anak berkebutuhan khusus, agar dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekeliling nya, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menangani atau membimbingn anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan sekitarnya dengan penanganan atau metode yang tepat.

###### **2) Bagi Orang Tua**

Yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai acuan dalam mengasuh anak agar mampu mengembangkan potensi anak secara optimal.

###### **3) Bagi Masyarakat**

Sebagai pemberi pemahaman kepada masyarakat tentang anak tunarungu.

#### 4) Bagi UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Khusus Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian lainnya yang sejenis.

#### 5) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi pengalaman yang sangat berharga serta menjadikan itu sebagai latihan bila nantinya berada dalam situasi yang sama agar bisa menyikapi dengan baik.

## 2. Luaran Penelitian

Hasil penelitian atau tujuan yang ingin dicapai sebagai hasil penelitian dan layak untuk di publikasikan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengertian yang menyimpang dari judul, maka selanjutnya penulis mengemukakan penjelasan dalam istilah judul ini sebagai berikut :

### 1. Kerjasama

Menurut Hery Noer Aly & Munzier (dalam Lili Suryani, 2012:10) “dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. Kerjasama perlu diciptakan tidak hanya di lingkungan edikatif tetapi juga antara pusat pendidikan, sehingga dapat terwujud manusia yang berkepribadian utuh.”

Dari penjelasan tersebut yang penulis maksud bahwa kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna mencapai tujuan yang sama untuk mendapatkan hasil yang optimal.

## 2. Orang Tua

Menurut Singgih Gunarsa (1984:22) “ orang tua merupakan teladan pertama bagi anak untuk ditiru. Sikap pandangan dan pendapat orang tua akan dijadikan model untuk si anak dan hal ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku si anak itu sendiri.” Orang tua memiliki cinta kasih kepada anaknya sebab anak itu dihasilkan dari perpaduan cinta kasih antara kedua orang tuanya. Sikap yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak mereka merupakan proses belajar yang terus menerus tentang anak. Orang tua sangat berperan dalam pengembangan diri anak serta dalam pembentukan kepribadian kearah positif. Peran orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan baik secara fisik, psikis, maupun social.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa keluarga memiliki fungsi-fungsi tertentu dan harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan orang tua dalam melaksanakan serta dapat membantu anaknya dalam mengasuh dan membimbing serta melatih komunikasi pada anak tunarungu agar mereka dapat lebih mampu berkomunikasi dan percaya diri dalam melakukan segala hal baik itu dirumah maupun sekolah.

## 3. Guru

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Peran guru yang dimaksud penelitian ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah (2010:43) yaitu perangkat tingkah laku atau tindakan yang memiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Adapun beberapa peranan tersebut yaitu:

- a. Sebagai korektor
- b. Sebagai inspiratory
- c. Sebagai motivator
- d. Sebaia supervisor
- e. Sebagai evaluator

Guru yang mengajar di SLBN dimaksud dalam penelitian ini yaitu tenaga kependidikan pada satuan pendidikan luar biasa yang merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan pendidikan luar biasa (PP No.72 tahun 1991).

#### 4. Anak Tunarungu

Istilah tunarungu ditujukan pada individu atau anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik kehilangan kemampuan mendengar sama sekali maupun kehilangan kemampuan mendengar sebagian. Menurut Effendi (2009:12) “menyatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang jika dalam proses mendengar terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian dalam yang mengalami gangguan atau kerusakan yang di sebabkan penyakit kecelakaan atau sebab lainnya.”

Akibat kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun keseluruhan, menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan belajar berbahasa. Setiap anak belajar bahasa melalui proses meniru bunyi-bunyi yang didengar sehingga lama-lama mengerti arti dari bunyi atau kata-kata yang di dengar. Hal ini terjadi pada anak tunarungu sehingga mereka tidak dapat mengembangkan bahasanya.

Berdasarkan uraian di atas anak tunarungu adalah suatu kondisi individu yang indera pendengarannya tidak berfungsi dengan semestinya lagi, dimana indera pendengarannya tidak dapat mendengar dengan normal, sehingga tidak dapat mendengar dengan jarak jauh maupun jarak dekat. Anak tunarungu tersebut terdapat di SLBN 1 Bukittinggi yang berjumlah 5 orang. Siswa tersebut mengalami ketunarunguan sejak dari

lahir dan siswa tersebut sama sekali tidak dapat mendengar apapun yang ada disekitarnya.

#### 5. Motivasi

Menurut Ghufron dan Rini Risnawati, 2010 “mottivasi adalah keadaan dalam privadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertenti guna mencapai tujuan.” Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu prilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Setiap individu yang ada di Deaf Art Community mempunyai motivasi belajar yang berbeda-beda. Tergantung pada diri individu itu sendiri. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha – usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi mempunyai peranan starategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada keinginan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.

#### 6. Kepercayaan Diri

Menurut Santrock (2003) “mengungkapkan arti percaya diri yaitu dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Ia menyebut rasa percaya diri sebagai harga diri atau gambaran diri.” Percaya diri menurut Thursan Hakim (2005) adalah “suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.” Kepercayaan diri menurut Koentjoro (2000) adalah “aspek kepribadian yang mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam meraih keberhasilan hidup.” Seseorang yang percaya diri akan mampu mengaktualisasikan potensi dan keinginannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan mengalami

hambatan atau kesulitan untuk dapat mengekspresikan keinginan dan potensinya.

Lauster (1990) mengungkapkan bahwa seseorang yang percaya diri tidaklah berhati-hati secara berlebihan, dia yakin akan ketergantungan dirinya karena percaya pada diri sendiri tidak menjadi terlalu egois, lebih toleran karena dia tidak langsung melihat dirinya sedang dipersoalkan, dan cita-citanya normal karena tidak ada perlunya dia untuk menutupi kekurangpercayaan pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan. Kepercayaan pada diri sendiri juga mempengaruhi sikap hati-hati, ketaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi, dan cita-cita.

#### 7. Prestasi Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Menurut Oemar Hamalik (2001) “prestasi sekolah dapat diartikan sebagai hal-hal yang telah dicapai seseorang.” Untuk mengetahui apa yang telah dicapai tersebut dilakukan suatu tes, dimana jenis tes yang digunakan untuk memperoleh keterangan tentang hal tersebut adalah prestasi belajar.

Menurut Sumadi (2002), “prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu, merupakan bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar dalam waktu tertentu.” Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ilyas (2008), prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Anak Tunarungu**

Tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran, dimana pendengaran individu tersebut tidak berfungsi dengan semestinya sehingga menyebabkan hambatan-hambatan dalam beraktifitas dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kahilla (2017:32)

Tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tunarungu adalah seseorang yang kehilangan ataupun berkurangnya fungsi indra pendengarannya. Sehingga hal tersebut dapat menghambat kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang tersebut. Mengenai pengertian tunarungu, Somantri (2006:47) “bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan bunyi melalui pendengarannya.”

Orang yang tuli adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 desibell atau lebih) sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar . Sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 35-69 desibell) sehingga mengalami kesulitan untuk mendengar, tetapi tidak menghambat pemahaman bicara orang lain



melalui pendengarannya, dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa seseorang yang tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran, dimana pendengaran tersebut tidak berfungsi pada jarak jauh maupun jarak dekat. Ketunarunguan merupakan suatu istilah umum yang menggambarkan semua tingkat dan jenis keadaan ketulian (deafness) terlepas dari penyebabnya dan usia kejadiannya. Sejumlah variabel (tingkat, jenis, faktor penyebab dan usia) bergabung di dalam diri seseorang anak tunarungu mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan personal, sosial, intelektual dan pendidikannya, yang pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi pilihan gaya hidupnya pada masa dewasanya (terutama kelompok sosial dan pekerjaan). Akan tetapi, sebagaimana hanya dengan kehilangan indra lainnya, ketunarunguan terutama bila tidak disertai kecacatan lain pada dasarnya merupakan suatu ketunaan (disability) kecuali jika lingkungan sosial tempat tinggal individu itu membuatnya demikian.

#### a. Klarifikasi Anak Tunarungu

Menurut Boothroyd (dalam Murni Winarsih, 2007:) klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok I : kehilangan 1 : kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- 2) Kelompok II: kehilangan 31-60, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
- 3) Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
- 4) Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, *profund hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
- 5) Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Berdasarkan uraian diatas dijelaskan bahwa klasifikasi atau pembagian anak tunarungu terbagi atas lima. Pertama yaitu anak tunarungu yang dikategorikan tunarungu ringan dimana anak tersebut masih bisa mendengar walaupun tidak semuanya bisa di dengar, dan bisa menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicara. Kedua *moderate hearing losses* dimana anak tersebut hanya bisa mendengar dari sebagian dari orang berbicara. Ketiga anak tunarungu yang dikategorikan berat dimana anak tersebut sudah membutuhkan bantuan alat bantu dengar sepanjang waktu. Keempat anak tunarungu yang dikategorikan sangat berat dimana anak tersebut tidak dapat belajar berkomunikasi tanpa ada tekni-teknik khusus dan sudah dianggap tuli. Kelima anak tunarungu yang dikategorikan total dimana anak tersebut tidak dapat mendengar apapun sama sekali bahkan tidak dapat mengenali suara melalui getarannya.

Menurut Winarsih (2007:190) tunarungu juga dibagi berdasarkan sifat terjadinya:

- 1) Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indra pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi
- 2) Ketunarunguan setelah lahir artinya terjadi tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

Berdasarkan uraian di atas tunarungu terbagi atas dua kelompok dimana ketunarunguan bawaan dan ketunarunguan setelah lahir. Tunarungu bawaan adalah seseorang yang sama sekali tidak dapat mendengar sejak lahir baik itu di sumber bunyi yang sangat keras maupun melalui getaran. Tunarungu setelah lahir adalah diakibatkan oleh kecelakaan yang mengakibatkan pendengaran anak tersebut tidak berfungsi lagi atau bisa dikarenakan suatu penyakit.

## **b. Faktor-Faktor Penyebab Tunarungu**

Menurut Sardjono (1997:10-20) mengemukakan bahwa factor penyebab tunrungu dapat dibagi dalam:

- 1) Factor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
  - a) Faktor keturunan cacar air
  - b) Campak (*Rubella, Gueman Measles*)
  - c) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
  - d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
  - e) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
  - f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
  
- 2) Factor saat anak dilahirkan (natal)
  - a) Factor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
  - b) Anak lahir pre mature
  - c) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
  - d) Proses kelahiran yang terlalu lama

Berdasarkan uraian di atas, factor yang menyebabkan terjadinya tunarungu dimana factor tersebut berkaitan satu sama lain, adanya factor yang disebut sebagai penyakit ada juga factor dengan keturunan.

## **c. Karakteristik Anak Tunarungu**

Menurut Soemantri (1996:16) mengemukakan karakteristik anak tunarungu sebagai berikut:

### 1) Segi Kognitif

Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh perkembangan bahasanya, keterbatasan informasi dan daya abstraksi anak. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat.

### 2) Segi Emosional

Kemiskinan akan pemahaman bahasa secara lisan maupun tulis sering menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative dan salah, dalam hal ini sering memberikan tekanan

pada emosinya yang akan menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri.

### 3) Segi Kepribadian

Pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara-caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa karakteristik anak tunarungu terbagi atas tiga yaitu segi kognitif, segi emosional, dan segi kepribadian. Segi kognitif adalah suatu kondisi dimana anak tunarungu memiliki tingkat inteletualnya rendah disebabkan karena intelegensinya terhambat. Segi emosional adalah sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Segi kepribadian adalah perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan dan perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada factor anak sendiri.

#### **d. Kriteria Anak Tunarungu**

Menurut Winarsih (2007), tunarungu juga dibagi berdasarkan tiga kriteria yaitu :

- 1) Berdasarkan Sifat terjadinya
  - a) Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengaran sudah tidak berfungsi lagi.
  - b) Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
- 2) Berdasarkan Tempat Kerusakan
  - a) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut tuli konduktif.
  - b) Kerusakan pada telinga bagian dalam, sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut tuli sensoris.

### e. Hambatan Anak Tunarungu

Menurut Meadow (1980:2) hambatan anak tunarungu:

Anak tunarungu menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan dalam belajar dan kurang dapat mengambil manfaat dari kesempatan pendidikan yang secara lazim tersedia bagi anak pada umumnya karena mereka kurang dapat memenuhi kebutuhan yang khusus, sehingga mereka tidak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses belajar secara lazim dari anak normal lainnya dikarenakan mereka memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Meadow (1976:3) hambatan yang dialami anak tunarungu:

#### 1) Hambatan Penguasaan Bahasa dan Komunikasi

Dampak ketunarunguan adalah kemiskinan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan. Artinya tanpa khusus, terlebih bagi Anak Tunarungu berat, mereka tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama guna mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa dan perasaan serta tidak akan (sulit) memahami aturan atau sistem bahasa yang berlaku dan digunakan oleh lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas anak tunarungu tidak hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara, lebih baik dari itu dampak paling besar adalah terjadinya miskin bahasa atau tanpa pendidikan khusus terlebih bagi anak tunarungu berat mereka tidak akan mengenal lambing bahasa atau nama guna mewakili suatu benda.

#### 2) Hambatan dalam Perkembangan Kognitif dan Daya Fikir

Menurut Meadow (1976:4) :

Keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi anak akibat ketunarunguan menghambat proses pencapaian yang lebih luas, dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional juga terhambat.

Hal ini mengakibatkan anak tunarungu kadang-kadang keterlambatan dalam belajar dan menampakkan keterbelakangan mental.

Berdasarkan uraian di atas, mengatakan bahwa anak-anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak, tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki.

### 3) Hambatan Emosi dan Penyesuaian Sosial

Menurut Meadow (1976:5) :

Hambatan belajar yang dihadapi anak tunarungu sebagai dampak terhambatnya perkembangan emosi dan penyesuaian social tidak akan terlepas dari keberfungsian kedua aspek tersebut yang saling berhubungan. Fungsi emosi diartikan sebagai persepsi tentang dirinya, dan fungsi sosial adalah sebagai persepsi tentang hubungan dirinya dengan orang lain dalam situasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan dikatakan bahwa pendengaran memegang peran yang signifikan dalam perkembangan awal emosi-sosial namun bukan esensial. Sedangkan pada tahap perkembangan yang lebih lanjut bahasalah yang memegang peran berarti dan esensial.

## 2. Kerja Sama Orang tua dan Guru

### a) Pengertian kerjasama

Bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Menurut Landsbrege (dalam Elsje Theodora Maasawet, 2011:2) menyatakan kerja sama adalah “proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.”

Menurut Pamudji sebagaimana dikutip oleh Ghanisa (Ghanisa, 2016:19) “mengartikan kerja sama adalah pekerjaan yang dilakukan

oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang melakukan kerja sama sehingga tercapai tujuan yang dinamis.” Terdapat tiga unsur yang terkandung dalam kerja sama yaitu :

- (a). Orang yang melakukan kerja sama
- (b). Adanya interaksi
- (c). Adanya tujuan yang sama

Senada dengan pendapat di atas, kerjasama dapat diartikan sebagai upaya menghimpun kekuatan guna menyelesaikan pekerjaan besar atau berat dalam organisasi untuk menjalin pekerjaan oleh beberapa orang yang saling terkait, terkoordinir untuk memperoleh hasil yang maksimal. Selanjutnya menurut Hafsah (dalam Ika Budi Maryatun, 2008:6) “kerja sama sering juga disebut dengan istilah kemitraan, yang berarti suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka.”

Setiap anak tunarungu pada umumnya menginginkan agar keberadaannya dapat diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakatnya. Anak yang menderita tunarungu biasanya mengalami hambatan di dalam melakukan tugas perkembangannya, misalnya berinteraksi dengan teman sebayanya, memainkan peran sosial dalam masyarakatnya, menerima keadaan fisiknya yang tidak sempurna dibanding orang yang normal, dan mencapai kemandirian emosional menjadi orang tua dan dewasa lainnya. Untuk itu perlu pengasuhan orang tua yang tepat untuk penanaman rasa percaya diri anak penyandang tunarungu.

Adanya motivasi belajar setiap individu akan mendorong untuk lebih bersemangat dalam belajar atau berprestasi. Sumber dukungan motivasi belajar selain diri sendiri adalah motivasi dari orang tua atau teman-teman terdekatnya.

Menurut Woldkowski & Jaynes (2004) “berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar salah satunya adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar terutama dari lingkungan keluarga.”

#### **b) Bentuk-bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua**

Menurut Deby Oktavia (2021:15) bentuk kerjasama itu antara lain:

##### **(a). Memberi perhatian kepada penyandang tunarungu**

Memberi perhatian adalah dasar dari seluruh usaha dalam mendidik anak tunarungu, karena pada dasarnya mendidik anak-anak dengan berkebutuhan khusus adalah hal yang membutuhkan kesabaran dan juga perhatian yang ekstra.

Berdasarkan uraian di atas, memberi perhatian kepada anak tunarungu sangatlah penting dikarenakan anak tunarungu sering merasakan tidak percaya di lingkungan sekitar.

##### **(b). Tumbuhkan pemahaman diri**

Menurut Deby Oktavia (2021:17)

Menumbuhkan pemahaman diri merupakan salah satu kunci dalam membina ataupun mendidik anak tunarungu. Hal ini dapat diterapkan dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka mengenai kondisi fisiknya, sehingga mereka mampu untuk memahami segala kekurangan fisik tersebut dan tetap menghargai diri sendiri meski memiliki keterbatasan. Membantu mereka dalam mengenali minat dan bakat yang dimiliki serta menentukan cita-cita untuk masa depannya juga merupakan bentuk menumbuhkan pemahaman diri bagi anak tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas, menumbuhkan pemahaman diri harus di tanamkan pada diri anak tunarungu tersebut supaya mereka memahami segala kekurangan fisik tersebut dan tetap menghargai diri sendiri meskipun memiliki keterbatasan



## (c). Melatih kemampuan komunikasi

Menurut Deby Oktavia (2021:19)

Keterbatasan anak tunarungu dalam mendengar bunyi disekitarnya membuat mereka juga kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan. Orang tua dan guru juga dapat melatih komunikasi mereka dengan membaca bacaan dengan mereka sehingga mereka memiliki kosakata yang beragam, serta mereka mampu memahami bunyi dari setiap kata yang dibaca ataupun yang didengarkan. Hal-hal tersebut dapat dilakukan untuk membantu anak terbiasa mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara lisan, sehingga tidak hanya bergantung pada bahasa isyarat saja.

Berdasarkan uraian di atas, melatih kemampuan komunikasi harus terus dilatih karena dengan melatih komunikasi mereka mampu memahami bunyi dari setiap kata yang dibaca ataupun yang didengarkan. Hal tersebut dapat dilakukan supaya terbiasa mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara lisan.

Selanjutnya, menurut Dwi Pratiningsih (2017:199-200) ada banyak bentuk kerjasama guru dan orang tua untuk menjalin hubungan kerjasama antara guru dan orang tua, diantaranya adalah :

## (a). Adanya kunjungan ke rumah anak penyandang tunarungu

Pelaksanaan kunjungan ke rumah penyandang tunarungu ini berdampak sangat positif, di antaranya yaitu melahirkan perasaan pada anak bahwa sekiranya selalu mengawasinya.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan kunjungan rumah ini berdampak sangat positif dikarenakan hubungan guru dan orang tua siswa akan bertambah erat, serta guru dapat memberikan motivasi kepada orang tua siswa untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam membina kemampuan anak.

(b). Diundangnnya orang tua ke sekolah

Akan positif jika orang tua diundang untuk datang ke sekolah, maka guru dan orang tua bisa secara tatap muka langsung bisa membahas mengenai perkembangan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orang tua, maka akan positif sekali artinya bila tua diundang untuk datang ke sekolah, maka guru dan orang tua bisa secara tatap muka langsung bisa membahas mengenai perkembangan anaknya.

(c). Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Selain kunjungan ke sekolah, baik guru maupun orang tua dapat mengadakan surat menyurat antara keduanya, hal ini bertujuan untuk saling memberi informasi mengenai perkembangan anak.

Surat menyurat itu diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan permasalahan siswa, seperti surat peringatan kepada dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu bimbingan yang lebih baik lagi. Surat menyurat juga sangat baik bila dilakukan oleh orang tua kepada guru atau langsung kepada kepala sekolah untuk memantau keadaan anaknya disekolah. Selain itu kerjasama antara guru dan orang tua merupakan salah satu rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua siswa sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik

**c) Tujuan Kerjasama Guru dan Orang Tua**

Setiap kegiatan kerjasama memiliki tujuan yang hendak di capai di akhirnya. Menurut Jamal (dalam Witasari, 2013:38) “mengatakan bahwa kerjasama antar pihak sekolah dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting agar terwujud perbaikan moralitas dan mentalitas anak didi secara sinergi”. Hal tersebut karena orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak dan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak. Sementara itu, menurut Khotimah, T.H, M, Syukri, L.Hakim, n.d (2008:89) “mengatakan bahwa tujuan utama dari kerjasama adalah agar sekolah dapat menjangkau orang tua dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai peran dan tanggung jawab pada proses perkembangan anak.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa kerjasama antara sekolah dengan orang tua sangat penting untuk dilakukan agar terwujud perbaikan moralitas anak didik dan mentalitas anak didik terutama berkaitan dengan masalah penyandang tunarungu yang dialami oleh anak, sehingga anak dapat melupakan kekurangan yang ada pada dirinya, disamping itu orang tua juga sebagai pihak yang paling dekat dengan anak dan mempunyai kedekatan emosional dan yang paling bertanggung jawab. Sementara itu tujuan lain adalah agar sekolah dapat menjangkau orang tua dan menyadarkan bahwa mereka mempunya peran dan tanggung jawab pada proses belajar anak.

**d) Kendala Kerja Sama Guru dan Orang Tua**

Dalam menjalin kerja sama guru dan orang tua tidak selalu berjalan dengan semestinya, di dalam proses kerja sama guru dan orang tua terdapat kendala yang disebabkan keadaan pendidik itu sendiri maupun dari siswa itu sendiri beserta lingkungannya.

Menurut M.Ngalim Purwanto (dalam Khadijah dan Media Gusman, 2020:155-156) terdapat kendala-kendala yang dapat terjadi dalam kerja sama guru dan orang tua, di antaranya:

a. Kendala dalam lingkungan keluarga

Kurangnya perhatian orang tua siswa sebagai pendidik yang pertama dan yang utama khususnya dalam lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu kendala dalam lingkungan keluarga. Ketidak harmonisan antara orang tua menjadi pemicu anak untuk berbuat semaunya diluar batas. Berdasarkan uraian di atas, kurangnya pengembangan anak tunarungu terhambat salah satunya dalam lingkungan keluarga, karena bagi anak tunarungu keluarga lah yang sangat penting dalam proses pengembangan anak tunarungu.

b. Kendala dalam lingkungan sekolah.

Seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan kesabaran dan memberikan perhatian dalam hal pembinaan anak didik. Membantu porses perkembangan dan proses belajar anak sehingga anak dapat memahami materi yang diberikan sehingga tidak muncul permasalahan dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, guru harus memiliki kesabaran dan memberikan perhatian dalam hal pembinaan anak didik dikarenakan dapat membantu proses perkembangan dan proses belajar anak sehingga anak dapat memahami materi yang di berikan sehingga tidak muncul permasalahan dalam proses belajar.

e) **Kaitan Guru BK Dengan Anak Berkebutuhan Khusus**

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan pelayanan yang telah disesuaikan agar ABK dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik, menemukan kebutuhannya yang spesifik sesuai dengan hambatannya. Kebutuhan ini muncul menyertai hambatan-hambatan yang mereka hadapi terhadap kondisi yang mereka miliki. Layanan bimbingan dan konseling diperlukan berkenaan dengan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Layanan bimbingan dan konseling yang sesuai akan membangkitkan motivasi peserta didik

berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dan bergaul. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, diperlukan guru BK dalam membantu pengentasan hambatan terhadap tugas perkembangan sosial yang harus dicapai ABK.

Peran guru BK dalam membantu perkembangan ABK dalam bersosialisasi adalah:

1. memberikan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kemampuan, bakat dan minat, serta jenis ketunaan atau kekhususan yang di miliki oleh ABK, serta mengelompokkan ABK dalam kegiatan kelompok dan pengembangan diri yang telah disesuaikan dengan ketunaan dan kekhususan melalui layanan penempatan dan penyaluran.
2. memberikan layanan informasi terkait dengan peran gender disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Mengajak ABK untuk mau mengamati peran sosial pria dan wanita yang ada dalam masyarakat dan mendiskusikannya melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas. Guru BK juga melakukan kegiatan pendukung BK dengan memberikan literatur yang bermanfaat menyangkut peran sosial pria dan wanita dalam masyarakat
3. membimbing peserta didik termasuk ABK untuk memilih karir di sekolah, yaitu membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan, merencanakan dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang menuju kepada karir dan cara hidup yang akan memberikan rasa kepuasan karena sesuai, serasi, dan seimbang dengan dirinya dan lingkungannya. Bimbingan karir pada hakikatnya merupakan salah satu upaya pendidikan melalui pendekatan pribadi dalam membantu individu untuk mencapai kompetensi yang di perlukan dalam menghadapi masalah-masalah karir.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Karina Primadith dengan judul penelitian “ Kerja sama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu usia dini yang memiliki keterampilan social baik di Sekolah Luar Biasa Prima Bhakti Mulia, Kota Cimahi” dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan bahwa kerja sama orang tua dan guru yang memiliki keterampilan social baik menerapkan komunikasi yang terbuka, memberikan kebebasan kepada anak, memberikan contoh yang positif, melatih kedisiplinan, memberi pujian, mengontrol sifat emosional, dan memberikan tanggung jawab.
2. Hardiansyah dengan judul penelitian “Kerjasama Antara Sekolah (Guru dan Terapis) dengan orang tua dalam pembelajaran anak autisme”. Adapun persamaan dengan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti kerjasama guru dan orang tua dengan perbedaan penelitian sebelumnya yaitu meneliti bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus.
3. Marmawi R dengan judul penelitian “Kerjasama guru dan orang tua dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di TK LKIA II Pontianak” persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada indikator permasalahannya.
4. Siti Fathonah dengan judul penelitian “Hubungan orang tua guru dan praktik pengasuhan ibu pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK)” persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian desain *cross sectional*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut pendapat Moleong (20014:4) penelitian kualitatif adalah:

Sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut tidak bisa menggunakan metode kuantitatif.

Sejalan dengan pendapat di atas, secara ringkas Juliansyah (2011:34) “menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang ini.” Selanjutnya, pendekatan deskriptif menurut pendapat Arifin Zainal (2014:41) yaitu:

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab perosalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisa hubungan antar berbagai variable dalam suatu fenomena.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan dan memanfaatkan teori yang ada untuk mengkaji fenomena terkait yang diteliti.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Manggis Gantiang Kecamatan Mandiangin koto Selayan kota Bukittinggi dan dekat dengan tempat tinggal peneliti. Pelaksanaan penelitian sudah di mulai sejak observasi awal pada bulan Desember 2021 sampai bulan April 2022.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci, maksudnya penulis yang langsung pergi ke sekolah di SLBN 1 Bukittinggi.

### **D. Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2007:308-309) “Sumber data adalah individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian.” Hal ini dapat di maknai bahwa, sumber data digunakan untuk menggali informasi atau mengetahui bagaimana gambaran kerjasama guru dan orang tua dalam menangani anak tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2007: 208-209) bahwa “sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Artinya, sumber data primer adalah sumber data pokok yang harus ada, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan untuk mendukung sumber data pokok yang ditemukan oleh peneliti melalui informan atau sumber lain yang paham atau mengerti.

Berpijak dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa sumber data untuk menggali informasi. Sumber data primer merupakan sumber data pokok, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pada guru kelas dan orang tua sedangkan sumber data sekunder adalah anak tunarungu.



## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar diperoleh data yang lengkap. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan metode penelitian untuk memperoleh data terkait individu dengan mengadakan hubungan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti atau pewawancara dengan terwawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan terkait dengan hal diteliti oleh peneliti.

Menurut Afifuddin & Beni, (2009:125) “wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang menjadi informan atau responden.” Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan Tanya jawab secara langsung. Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman untuk wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Berikut adalah kisi-kisi wawancara:

**Tabel 3.1**

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA**

| No | Focus   | Sub Fokus  | Sub Indikator  |
|----|---|--|--|
| 1. | Kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu</li> <li>• Kerjasama dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu</li> <li>• Kerjasama dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana motivasi belajar anak tunarungu</li> <li>• Waktu pelaksanaan kerjasama anak tunarungu</li> <li>• Strategi dalam peningkatan pembelajaran pada anak tunarungu</li> <li>• Bagaimana dukungan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunarungu</li> <li>• Peran masing-masing dalam menangani anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri pada anak tunarungu</li> <li>• Prosedur kerjasama kepercayaan diri pada anak tunarungu</li> <li>• Bentuk kolaborasi dalam memberikan kreasi dalam mengajar pembelajaran pada anak tunarungu</li> <li>• Upaya yang dilakukan apabila anak tunarungu mengalami kesulitan belajar dikelas</li> </ul> |

|  |   |   |
|--|---|---|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendala dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu</li> <li>• Kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu</li> <li>• Kendala dalam meningkatkan prestasi anak tunarungu</li> </ul>                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana kendala dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu</li> <li>• Bagaimana kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu</li> <li>• Bagaimana kendala dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu</li> <li>• Bagaimana kendala dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu</li> </ul>  |
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Solusi dalam kendala meningkatkan motivasi anak tunarungu</li> <li>• Solusi dalam kendala meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu</li> <li>• Solusi dalam kendala meningkatkan prestasi anak tunarungu</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk-bentuk solusi dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu</li> <li>• Upaya yang dilakukan agar terlaksananya dalam memberikan motivasi kepada anak tunarungu</li> <li>• Upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu</li> <li>• Upaya dukungan yang dilakukan dalam meningkatkan optimism anak tunarungu</li> <li>• Bentuk dukungan dalam proses perkembangan prestasi belajar</li> <li>• Bentuk upaya dalam menghadapi temperamental pada saat proses pembelajaran siswa tunarungu</li> </ul> |

## 2. Dokumentasi

Dalam hal ini penulis menggunakan dokumentasi agar dapat menemukan data yang memang diperlukan. Dokumentasi ini sebagai bukti telah terjadinya kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi. Dokumentasi yang penulis dapatkan yaitu hasil whatsapp antara guru dan orang tua dalam menangani anak tunarungu.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Moleong (2010: 280), “teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.” Dalam hal ini membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2010: 280):

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini data di analisis dengan cara berikut :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu waktu data

diperlukan kembali. Peneliti menggunakan reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan.

## 2. Display data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data. Peneliti menggunakan display data ini untuk melihat gambaran penelitian.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan memberchek, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi kesimpulan yang jelas dan pasti.

## **G. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu data yang diperoleh dengan hasil wawancara. Menurut Sugiyono (2013:273) bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Lebih lanjut Sugiyono (2013:274) membagi triangulasi dalam beberapa macam yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### 3. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid, melakukan dan melihat validnya suatu data dapat dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga samapai ditemukan kepastian datanya.

Menurut Sugiyono di atas dapat diketahui bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dengan menggunakan triangulasi sumber (kepada sumber yang berbeda) seperti anak-anak tunarungu, triangulasi teknik (dengan menggunakan teknik yang berbeda seperti dokumentasi) dan triangulasi waktu (dengan waktu yang berbeda seperti pagi hari, siang hari dan sore hari).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Temuan Umum**

SLBN 1 Bukittinggi merupakan sekolah luar biasa yang berada di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Manggis Gantiang Kota Bukittinggi tepatnya di belakang Hotel Pusako yang berakreditasi A. SLBN 1 Bukittinggi menyediakan beberapa fasilitas belajar yang dapat menunjang kelangsungan belajar siswanya di antaranya listrik yang memadai, ruang kelas sebanyak 9 ruangan, ruang perpustakaan 1 ruangan, ruang keterampilan 1 ruangan, ruangan pimpong 1 ruangan, ruang dapur 1 ruangan, ruang kesenian 1 ruangan, dan mushalla 1 ruangan. Sekolah tersebut memiliki tenaga pendidik sebanyak 35 orang guru dan salah satu guru di sana ada yang mengalami ketunarunguan, serta memiliki 76 orang siswa dan 44 orang siswi.

##### **2. Profil Anak Tunarungu**

###### **1. Oliv Krisrtiani Waruwu**

Anak terakhir dari 2 bersaudara, orang tua yang bernama Bapak kristian dan Ibu Libertania. Oliv mengalami ketunarunguan sejak baru lahir dan sedikit mengidap autisme juga. Tetapi dengan tekad semangat dia untuk belajar dia cukup memiliki nilai yang tinggi dalam berbagai bidang pelajaran, dia juga menyukai hobby tenis meja dan sudah beberapa kali mendapatkan juara lomba.

###### **2. Syifa**

Anak ke 2 dari 3 bersaudara, orang tua handayani. Syifa mengalami ketunarunguan sejak lahir. Oliv mempunyai sifat keras kepala dengan keinginannya untuk mengikuti ajang lomba atlet seperti tenis meja dan bulu tangkis. Tetapi dia juga mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar.

### 3. Kevin Hasan

Anak pertama dari 2 bersaudara, orang tua yang bernama Bapak Yusar dan Ibu Silvia Novita. Kevin mengalami ketunarunguan sejak lahir karena pada saat dilahirkan terjadi penyumbatan dalam Rahim yang mengakibatkan tunarungu selamanya. Kevin mempunyai motivasi yang sangat tinggi dalam dirinya karena ingin membuktikan bahwa tidak selamanya anak yang memiliki berkebutuhan khusus dipandang jelek dimata orang lain. Kevin mempunyai hobby sama seperti orang normal lainnya yaitu menyukai bulu tangkis, dia sudah mengikuti beberapa lomba dalam provinsi maupun luar provinsi dan beberapa kali memenangkan juara 1.

### 3. Temuan Khusus

Peneliti memaparkan hasil penelitian tentang kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu di SLBN 01 Bukittinggi. Pada penelitian ini untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan agar mendapatkan data sedalam-dalamnya mengenai anak tunarungu. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan guru dari tanggal 07 Juni-03 Juli 2022.

Informan dalam penelitian ini adalah Guru SLBN 1 Bukittinggi, dan Orang Tua anak tunarungu tersebut. Pengumpulan data dengan metode wawancara sebagai panduan untuk menanyakan mengenai aspek yang akan diungkapkan terkait dengan kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi. Sebelum menguraikan lebih lanjut, peneliti memaparkan terlebih dahulu beberapa sub focus yang terkait dengan kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi, antara lain sebagai berikut :

1. Bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan prestasi anak tunarungu
2. Kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan prestasi anak tunarungu



3. Solusi kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi anak tunarungu

Ketiga sub focus diatas akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

**1. Bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, prestasi belajar anak tunarungu**

**a. Motivasi Belajar**

Dari sub focus tersebut peneliti melakukan wawancara mengenai motivasi belajar dengan guru dan orang tua dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

**tabel 4. 1**

**Bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu**

| <b>Responden</b>              | <b>Apa bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar?</b>  | <b>Ket.</b>                            |
|-------------------------------|--|--|
| Guru Kelas (NP)               | Saya mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pelajaran dan mendampingi anak tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas, kadang-kadang saya membuat jadwal untuk orang tua anak tunarungu datang ke sekolah membicarakan perkembangan mereka dalam belajar tidak setiap hari tetapi di hari jumat dan sabtu. Saya juga mengajarkan orang tua untuk menerangkan pelajaran melalui gambar agar anak tertarik untuk belajar dengan melihat gambar yang menjadi objeknya. | Dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022 |
| Orang Tua Anak Tunarungu (KH) | Supaya anak saya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar saya biasanya melakukan dengan memberikan kebebasan pada anak saya untuk mencoba meski gagal. Dalam hal ini saya selalu memberikan pertanyaan pada anak mengenai alasan dari terjadinya sebuah peristiwa.   | Dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2022 |

|                              |  |  |
|------------------------------|--|--|
|                              | Biarkan mereka bereksperimen dengan tujuan agar anak saya tidak berhenti disitu saja dalam melakukan sesuatu dan sebisa mungkin terus berimajinasi agar jawaban mereka untuk membangun keterampilan dalam pemecahan masalah, mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak saya  |  |
| Orang Tua anak tunarungu (O) | Agar anak saya bisa menghargai satu sama lain biasanya saya dengan guru di sekolah selalu bekerjasama dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti bikin kelompok kecil 5 orang anak tunarungu dalam belajar yang di antaranya mempunyai latar belakang kemampuan akademik yang tinggi, sedang, dan rendah, yang mana 2 orang mempunyai akademik tinggi, 2 orang mempunyai akademik yang sedang, dan 1 orang memiliki akademik yang rendah dan didalam kelompok kecil itu saling membantu untuk keberhasilan dalam belajar. Saya sebagai orang tua memantau mereka dalam berdiskusi, seesekali jika mereka tidak paham dengan materi tersebut saya membantu menerangkan kemudia anak tersebut menjelaskan ketemanya sehingga di dalam kelompok tersebut mereka bertambah pengetahuannya atau prestasinya meningkat | Dilaksanakan pada tanggal 03 Juli 2022 |
| Orang Tua Anak Tunarungu (S) | Bentuk kerjasama saya dengan guru disekolah adalah berkaitan dengan penerimaan diri, misalnya pemberian motivasi hal ini dilakukan agar anak saya tau akan kemampuan yang ada didalam dirinya dan meskipun memilki kekurangan mereka juga memiliki kemampuan yang luar biasa pada diri anak saya, mereka memotivasi dirinya sendiri melalui lingkungan yang di sekitar yang memiliki kekurangan namun mampu sukses dan mandiri dalam   | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |

|               |  |  |
|---------------|--|--|
|               | berbagai hal.  |  |
| Guru PAI (PL) | Saya menggunakan cara tersendiri dalam mengajarkan anak tunarungu seperti memakai media seperti benda asli atau tiruan yang di gunakan untuk menjelaskan konsep seperti proses pembelajaran, kalau mengajarkan shalat, wudhu, tempat ibadah itu dengan memberikan gambar atau poster, kalau gambar di sertai tulisan itu untuk mengajarkan orang sedang sujud dengan tulisan sujud. Saya juga menyuruh orang tuanya untuk membeli semacam microphone dan receiver dan amplifier gunanya untuk melatih mendengarkan bunyi yang asing seperti bunyi adzan. | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu adalah dengan berbagai macam bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan baik dari guru itu sendiri maupun dari orang tua anak tunarungu tersebut.

Dari pernyataan responden NP bahwa kerjasama yang dilakukan oleh guru dengan orang tua mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pelajaran dan mendampingi anak tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas, membuat jadwal untuk orang tua anak tunarungu datang ke sekolah membicarakan perkembangan mereka dalam belajar, mengajarkan orang tua untuk menerangkan pelajaran melalui gambar agar anak tertarik untuk belajar dengan melihat gambar yang menjadi objeknya.

Responden KH menjelaskan bahwa bentuk kerjasama antara orang tua dan guru adalah melakukan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mencoba meski gagal, untuk membangun keterampilan dalam pemecahan masalah, mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak saya

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua O menyatakan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru adalah dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti bikin kelompok kecil yang di dalamnya terdapat 5 anak tunarungu yang di antaranya mempunyai latar belakang kemampuan akademik yang tinggi, sedang, dan rendah, dan didalam kelompok saling membantu untuk keberhasilan dalam belajar.

Responden S juga menjelaskan bahwa kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu yang dilakukan adalah berkaitan dengan penerimaan diri, misalnya pemberian motivasi hal ini dilakukan agar anak tau akan kemampuan yang ada didalam dirinya meskipun memiliki kekurangan biarpun begitu dia juga memiliki kemampuan yang luar biasa pada dirinya, seperti memotivasi dirinya sendiri melalui lingkungan yang di sekitar.

Selanjutnya, responden PL menjelaskan bahwa kerjasama yang dilakukan adalah mengajarkan anak tunarungu seperti memakai media seperti benda asli atau tiruan yang di gunakan untuk menjelaskan konsep seperti proses pembelajaran, menyuruh orang tuanya untuk membeli semacam microphone dan receiver dan amplifier gunanya untuk melatih mendengarkan bunyi yang asing seperti bunyi adzan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk kerjasama guru dengan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar, bentuk kerjasama tersebut adalah mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pelajaran dan mendampingi anak tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas, membuat jadwal untuk orang tua anak tunarungu datang ke sekolah membicarakan perkembangan mereka dalam belajar, mengajarkan orang tua untuk menerangkan pelajaran melalui gambar agar anak tertarik untuk belajar dengan melihat gambar yang menjadi objeknya.

Kemudian juga memberikan kebebasan pada apa yang dilakukan oleh anak untuk mencoba meski gagal dengan jawaban mereka untuk membangun keterampilan dalam pemecahan masalah, mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak. Selanjutnya dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti bikin kelompok kecil dalam belajar yang mana terdapat 5 anak tunarungu yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik yang tinggi, sedang, dan rendah, dan didalam kelompok saling membantu untuk keberhasilan dalam belajar. Sehingga di dalam kelompok tersebut anak tunarungu bertambah pengetahuannya atau prestasinya meningkat.

Berkaitan dengan penerimaan diri, misalnya pemberian motivasi hal ini dilakukan agar anak saya tau akan kemampuan yang ada didalam dirinya meskipun memiliki kekurangan biarpun begitu dia juga memiliki kemampuan yang luar biasa pada dirinya, seperti memotivasi dirinya sendiri melalui lingkungan yang di sekitar yang memiliki kekurangan namun mampu sukses dan mandiri dalam berbagai hal. Terakhir mengajarkan anak tunarungu seperti memakai media seperti benda asli atau tiruan yang di gunakan untuk menjelaskan konsep seperti proses pembelajaran, menyuruh orang tuanya untuk membeli semacam microphone dan receiver dan amplifier gunanya untuk melatih mendengarkan bunyi yang asing seperti bunyi adzan.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti juga menuliskan angket terbuka untuk anak tunarungu dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**

**Bentuk yang dilakukan dalam meningkatkan  
motivasi belajar anak tunarungu**

| <b>Responden</b>   | <b>Bentuk yang dilakukan<br/>untuk meningkatkan<br/>motivasi belajar</b> | <b>Ket</b>   |
|--------------------|--|--------------|
| S (Anak tunarungu) | Saya selalu belajar sambil   | Dilaksanakan |

|                    |   |   |
|--------------------|---|---|
|                    | bermain, contohnya bermain puzzle sambil berfikir atau mengasah otak. Saya selalu ingin membuktikan kepada orang bahwa tidak semua anak tunarungu itu memiliki tingkat belajar yang rendah. | pada tanggal<br>Senin, 01 Agustus<br>2022                 |
| O (Anak Tunarungu) | Biasanya saya belajar dengan teman saya agar bagian dimana tidak mengerti bisa saya tanyakan kepada teman saya, dan mencari suasana yang tepat untuk belajar                                | Dilaksanakan<br>pada tanggal<br>Selasa 02 Agustus<br>2022 |

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengatakan bahwa bentuk yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu adalah belajar sambil bermain contohnya seperti bermain puzzle untuk mengasah otak, kemudian belajar dengan teman supaya mengerti dengan materi yang tidak mengerti.

#### **b. Kepercayaan diri**

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kerjasama orang tua dengan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu

**tabel 4. 3**

#### **Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu**

| <b>Responden</b> | <b>Apa bentuk kerjasama Bapak/Ibu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu?</b>  | <b>Ket.</b>                                  |
|------------------|--|--|
| Guru kelas<br>NP | Saya menyarankan agar orang tua memberi tugas-tugas sederhana kepada anak yang mengharuskannya berhubungan dengan orang lain. Saya mencontohkan orang tua meminta anak untuk membeli sesuatu ke warung, bukan ke swalayan atau minimarket. Ketika di warung, | Dilaksanakan<br>pada tanggal 29<br>Juli 2022 |

|              |   |  |
|--------------|---|--|
|              | anak akan berinteraksi dengan orang lain. Anak akan melakukan komunikasi sederhana antara dirinya dan pemilik warung..  |  |
| Guru PAI     | Untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka melakukan dengan orang tua untuk pemberian arahan dan bimbingan dalam membentuk karakter siswa yaitu percaya diri terhadap lingkungan, teman, maupun diri sendiri.   | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |
| Orang tua KH | Saya selalu memberi tugas dari hal yang kecil kepada anak saya. Misalnya, anak diberi tugas untuk memelihara tanaman. Tanaman tersebut menjadi tanggung jawab sepenuhnya anak. saya hanya memberikan arahan bagaimana cara memelihara tanaman, tak lupa juga saya mengajarkan anak saya bagaimana menjaga kebersihan seperti menyapu rumah, saya memberikan pujian atau hadiah kepada anak karena telah melakukan tugasnya dengan baik. Hal ini saya lakukan agar anak bisa bertanggung jawab dalam melakukan apapun baik yang sengaja maupun tidak disengaja | Dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2022 |
| Orang tua O  | Sesuai yang di instruksikan oleh guru yang mengajar anak saya disekolah saya selalu mengajarnya dalam keseharian, anak dibiasakan untuk bersikap mandiri. Aktivitas melakukan pekerjaan sendiri merapikan kamar dan mencuci pakaian harus dibiasakan sejak kecil. Jangan sampai anak menjadi manja karena segala keperluannya disiapkan oleh orang tua.   | Dilaksanakan pada tanggal 03 Juli 2022 |
| Orang tua S  | Saya selalu mengajarkan anak saya supaya selalu percaya diri, saya dengan bapaknya berusaha perlihatkan langsung dalam aktifitas sehari-hari semacam pada saat lagi menasehati atau kasih   | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p>motivasi selalu pakai bahasa yang terkesan percaya diri dan mudah di mengerti supaya gampang di tiru karena kami merasa anak bisa belajar langsung dari hal-hal yang dia lihat termasuk sifat-sifat seperti marah dan rasa takut.</p> |  |
|--|--|--|

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu adalah dengan cara berbagai macam bentuk yang dilakukan baik dari orang tua maupun dari guru itu sendiri.

Dari pernyataan responden NP bahwa kerjasama orang tua dan guru adalah agar orang tua memberi tugas-tugas sederhana kepada anak yang mengharuskannya berhubungan dengan orang lain. Anak akan melakukan komunikasi sederhana antara dirinya dan pemilik warung.

Responden PL menjelaskan bahwa bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu adalah melakukan kerjasama dengan guru kelas untuk pendampingan dalam pemberian arahan dan bimbingan dalam membentuk karakter anak yaitu percaya diri terhadap lingkungan, teman maupun dirinya sendiri.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dari KH yang menyatakan bahwa bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu adalah memberi tugas dari hal yang kecil kepada anak agar anak bisa bertanggung jawab terhadap yang dia lakukan. Mengajarkan anak untuk selalu menjaga kebersihan dimana pun dia berada.

Kemudian responden O juga menyatakan bahwa bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu adalah saya selalu mengajarnya dalam keseharian, anak dibiasakan untuk bersikap mandiri. Jangan sampai



anak menjadi manja karena segala kebutuhannya disiapkan oleh orang tua.

Selanjutnya Responden S juga mengatakan hal yang sama bahwa bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu adalah selalu mengajarkan anak saya supaya selalu percaya diri, seperti bapaknya berusaha perlihatkan langsung dalam aktivitas sehari-hari semacam pada saat lagi menasehati atau kasih motivasi selalu pakai bahasa yang terkesan percaya diri dan mudah di mengerti supaya gampang di tiru supaya anak bisa belajar langsung dari hal-hal yang dia lihat termasuk sifat-sifat seperti marah dan rasa takut.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk kerjasama guru dengan orang tua anak tunarungu, bentuk kerjasama tersebut adalah agar orang tua memberi tugas-tugas sederhana kepada anak yang mengharuskannya berhubungan dengan orang lain. Selanjutnya memberi tugas dari hal yang kecil kepada anak. Misalnya, anak diberi tugas untuk memelihara tanaman. Tanaman tersebut menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari anak. Orang tua hanya memberikan arahan bagaimana cara memelihara tanaman. Kemudian, tak lupa orang tua memberikan pujian atau hadiah kepada anak karena telah melakukan tugasnya dengan baik. Hal ini agar tertanam rasa bertanggung jawab pada setiap apa yang dia kerjakan. Selanjutnya guru yang mengajar anak disekolah dibiasakan untuk bersikap mandiri. Aktivitas melakukan pekerjaan sendiri merapikan kamar dan mencuci pakaian harus dibiasakan sejak kecil. Jangan sampai anak menjadi manja karena segala kebutuhannya disiapkan oleh orang tua. Terakhir dengan bapaknya berusaha perlihatkan langsung dalam aktifitas sehari-hari semacam pada saat lagi menasehati atau kasih motivasi selalu pakai bahasa yang terkesan percaya diri dan mudah di mengerti supaya gampang

di tiru karena kami merasa anak bisa belajar langsung dari hal-hal yang dia lihat termasuk sifat-sifat seperti marah dan rasa takut.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti juga menuliskan angket terbuka untuk anak tunarungu dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**tabel 4. 4**

**Hasil angket terbuka mengenai bentuk yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu**

| <b>Responden</b>   | <b>Bentuk yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri</b>  | <b>Ket.</b>                               |
|--------------------|---|---|
| S (Anak Tunarungu) | Yang pasti sudah harus menerima kekurangan bahwasannya saya mengalami tunarungu, kemudian saya melakukan hobby apa yang membuat saya senang ini juga untuk melatih kepercayaan diri saya agar selalu maksimal | Dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2022 |
| O (Anak Tunarungu) | Saya selalu menunjukkan keberanian saya didepan umum jika merasa kurang percaya diri, sebab menjadi berani dan tidak malu-malu adalah solusi saya untuk selalu meningkatkan kepercayaan diri saya             | Dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2022 |

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa bentuk yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu adalah harus menerima kekurangan terlebih dahulu agar bisa melakukan apapun seperti hobby dengan tidak malu-malu, kemudian selalu menunjukkan keberanian di depan umum untuk meningkatkan kepercayaan diri.

### c. Prestasi Sekolah

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu

**tabel 4. 5**

**Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu**

| <b>Responden</b> | <b>Apa bentuk kerjasama Bapak/Ibu dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu?</b>  | <b>Ket.</b>                            |
|------------------|--|--|
| Guru kelas NP    | Saya selalu menahan diri untuk memberikan bantuan karena guru itu tugasnya mendidik bukan membantu anak, contohnya mendidik akan focus pada memfasilitasi anak memperoleh pengalaman belajar sedangkan membantu lebih focus penyelesaian tugas dengan waktu yang cepat. Saya juga selalu meninstruksikan orang tua mereka untuk h anaknya belajar dari kesalahan....., dan jangan lupa juga saya ajarkan cara menghindari kesalahan yang sama. | Dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022 |
| Guru PAI PL      | Saya sering memberi masukan kepada orang tua mereka pada saat pertemuan di sekolah bahwa ciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, karena ini bisa menjadi penyemangat mereka untuk belajar sehingga mereka bisa focus untuk belajar, dan jangan terlalu memaksakan apa yang dia tidak mau karena ini bisa dapat memicu proses belajar yang buruk   | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |
| Orang tua KH     | saya selalu memfokuskan pada mata pelajaran yang belum di kuasai atau belum terlalu bisa oleh anak saya seperti mata pelajaran bahasa tetapi anak sangat menguasai pelajaran matematika. Hal ini saya lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar  | Dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2022 |

|             |  |  |
|-------------|--|--|
|             | anak saya.   |  |
| Orang tua O | Saya mengajarkan anak saya disaat tidak ada yang mengerti dengan cara alat peraga seperti gambar, peta, bagan dan objek lain agar anak saya lebih mengerti dengan peragaan tersebut  | Dilaksanakan pada tanggal 03 Juli 2022 |
| Orang tua S | Saya selalu mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi setelah anak saya diketahui belum serius dalam belajar maka disitu saya selalu memfasilitasi kegiatan belajar anak saya sehingga anak saya bisa lebih serius dalam kegiatan belajar | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu adalah dengan cara berbagai macam bentuk yang dilakukan baik dari orang tua maupun dari guru itu sendiri.

Dari pernyataan responden NP bahwa bentuk kerjasama dalam meningkatkan pre..... belajar anak tunarungu adalah selalu menahan diri untuk memberikan bantuan karena guru itu tugasnya mendidik bukan membantu anak, contohnya mendidik akan focus pada memfasilitasi anak memperoleh pengalaman belajar sedangkan membantu lebih focus penyelesaian tugas dengan waktu yang cepat, dan juga selalu meninstruksikan orang tua mereka untuk latih anaknya belajar dari kesalahan, dan jangan lupa juga selalu ajarkan cara menghindari kesalahan yang sama.

Selanjutnya responden PL juga sering memberi masukan kepada orang tua mereka pada saat pertemuan di sekolah bahwa ciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, karena ini bisa menjadi penyemangat mereka untuk belajar sehingga mereka bisa focus untuk belajar, dan jangan terlalu memaksakan

apa yang dia tidak mau karena ini bisa dapat memicu proses belajar yang buruk

Responden KH menyatakan bahwa bentuk kerjasama dalam meningkatkan prestasi belajar adalah selalu memfokuskan pada mata pelajaran yang belum di kuasai atau belum terlalu bisa oleh anak saya seperti mata pelajaran bahasa tetapi anak sangat menguasai pelajaran matematika. Hal ini saya lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar anak saya.

Hal ini juga dijelaskan oleh responden O bahwa bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu adalah disaat tidak ada yang mengerti dengan cara alat peraga seperti gambar, peta, bagan dan objek lain agar anak saya lebih mengerti dengan peragaan tersebut.

Kemudian responden S juga menjelaskan bahwa bentuk kerjasama orang tua dan guru adalah selalu mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi setelah anak saya diketahui belum serius dalam belajar maka disitu saya selalu memfasilitasi kegiatan belajar anak saya sehingga anak saya bisa lebih serius dalam kegiatan belajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu yaitu selalu meninstruksikan orang tua mereka untuk latih anaknya belajar dari kesalahan, dan jangan lupa juga selalu ajarkan cara menghindari kesalahan yang sama, kemudian memberi masukan kepada orang tua mereka pada saat pertemuan di sekolah bahwa ciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, karena ini bisa menjadi penyemangat mereka untuk belajar sehingga mereka bisa focus untuk belajar, dan jangan terlalu memaksakan apa yang dia tidak mau karena ini bisa dapat memicu proses belajar yang buruk.

Selanjutnya selalu memfokuskan pada mata pelajaran yang belum di kuasai atau belum terlalu bisa oleh anak saya seperti mata pelajaran bahasa tetapi anak sangat menguasai pelajaran matematika. Hal ini saya lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar anak, disaat tidak ada yang mengerti dengan cara alat peraga seperti gambar, peta, bagan dan objek lain agar anak lebih mengerti dengan peragaan tersebut dan yang terakhir mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi setelah mereka diketahui belum serius dalam belajar maka disitu saya selalu memfasilitasi kegiatan belajar anak mereka sehingga bisa lebih serius dalam kegiatan belajar.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti juga menuliskan angket terbuka untuk anak tunarungu dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**tabel 4. 6**  
**bentuk yang dilakukan dalam meningkatkan**  
**prestasi sekolah anak tunarungu**

| <b>Responden</b>   | <b>Bentuk yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu</b>   | <b>Ket.</b>                               |
|--------------------|---|---|
| S (Anak Tunarungu) | Biasanya saya banyak berlatih pelajaran yang kurang dimengerti dan kurang disukai, dan saya selalu ikut kegiatan ekstrakurikuler yang saya sukai seperti buli tangkis | Dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2022 |
| O (Anak Tunarungu) | Saya selalu mendegarkan penjelasan apa yang diterangkan oleh guru jika tidak ada yang mengerti saya selalu mengajukan pertanyaan                                      | Dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 2022 |

berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa bentuk yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi sekolah oleh anak tunarungu adalah selalu berlatih pelajaran yang kurang dimengerti dan kurang disukai, selalu ikut ekstrakurikuler yang disukai, kemudian selalu ikut mendengarkan penjelasan apa yang diterangkan oleh guru.

## **2. Kendala kerjasama dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, prestasi belajar anak tunarungu**

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan responden berdasarkan sub focus yang telah ada. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa responden:

### **a. Motivasi belajar**

**tabel 4. 7**

#### **kendala kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu**

| <b>Responden</b> | <b>Apa kendala Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi, anak tunarungu</b>  | <b>Ket.</b>                            |
|------------------|---|--|
| Guru kelas (NP)  | Kendala yang saya temukan yaitu orang tua menyerahkan masalah anaknya kepada guru secara bulat-bulat. Tidak bisa melakukan kerjasama dengan maksimal dengan mendampingi anak belajar atau untuk datang ke sekolah hanya karena orang tua siswa sibuk bekerja. Masih terpengaruh untuk bermain dengan teman sebaya. Orang tua yang sulit untuk dihubungi dan tidak peduli terhadap perkembangan belajar anaknya. | Dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022 |
| Guru PAI (PL)    | Setiap yang kita lakukan pasti ada kendala, karena memang dalam pendidikan saya tidak dibekali hal tersebut sehingga saya harus belajar secara otodidak dan bertanya kepada rekan-rekan kerja. Seiring pembiasaan berkomunikasi tersebut, komunikasi  | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |

|                |   |  |
|----------------|---|--|
|                | bukan lagi menjadi kendala dalam menyampaikan materi ajar yang kami akan sampaikan apalagi kaitannya dengan menumbuhkan motivasi mereka.  |  |
| Orang tua (KH) | Kendala saya dalam bekerjasama dengan guru adalah saya sedikit memiliki waktu untuk dapat mendampingi anak saya karena saya juga harus bekerja sehingga guru disekolah sering menghubungi saya karena anak saya sering sekali terpengaruh oleh teman sebayanya.                 | Dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2022 |
| Orang Tua (O)  | Kendala saya dalam bekerjasama dengan guru terhadap masalah belajar anak saya, saya sering kebingungan dalam menjelaskan kembali materi pelajaran anak saya sehingga saya rasa saya tidak bisa mengajarnya belajar tetapi hanya bisa mendampingi dan melihat anak saya belajar. | Dilaksanakan pada tanggal 03 Juli 2022 |
| Orang tua (S)  | Kendala saya dalam bekerjasama dengan guru adalah anak saya tidak terlalu antusias ketika saya mengajaknya belajar yang menyebabkan saya emosi dan enggan untuk mendempingnya tetapi kalau perihal mengenai bidang olahraga anak saya sangat antusias sekali semangatnya.       | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |

Dari hasil wawancara tersebut, responden NP menerangkan bahwa kendala yang ditemukan melakukan kerjasama dengan orang tua adalah orang tua menyerahkan secara langsung tanpa ikut terlibat dalam masalah anak tidak kepada guru, tidak bisa mendampingi anak belajar untuk datang ke sekolah dengan alasan sibuk bekerja.

Selanjutnya, responden PL menjelaskan bahwa kendala dalam bekerjasama adalah tidak dibekali apaun sehingga harus belajar secara otodidak dan bertanya kepada guru yang lain. Seiring pembiasaan dalam menyampaikan materi ajar yang akan sampaikan untuk menumbuh kembangkan rasa percaya diri mereka. Kemudian responden KH menjelaskan bahwa dia mempunyai sedikit waktu untuk



mengajari anaknya dikarenakan harus bekerja dan KH sering terpengaruh hal yang buruk oleh teman sebayanya di sekolah.

Responden O juga menjelaskan bahwa kendala yang dia hadapi yaitu sering kebingungan dalam mengajari dan menerangkan kembali materi yang di pelajari anaknya tetapi hanya bisa mendampingi dan melihat anaknya belajar saja. Selanjutnya responden S menjelaskan kendala yang di hadapi adalah kurangnya antusias ketika diajak untuk belajar yang menyebabkan orang tua O emosi dan enggan untuk mendampingi belajar akan tetapi O selalu antusias ketika diajak belajar perihal olahraga seperti atlet bulutangkis.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam kerjasama orang tua dan guru, kendala tersebut diantaranya orang tua selalu menyerahkan secara langsung anaknya tanpa ikut terlibat dalam masalah anak tidak kepada guru, tidak bisa mendampingi anak belajar untuk datang kesekolah dengan alasan selalu sibuk bekerja. Tidak dibekali apapun sehingga harus belajar secara otodidak dan bertanya kepada guru lain.

Kurangnya waktu untuk mengajari anak dirumah dikarenakan harus bekerja dan anak sering terpengaruh hal yang buruk oleh teman sebaya disekolah. Sering kebingungan dalam mengajar dan menerangkan kembali materi yang dipelajari anaknya tetapi hanya bisa mendampingi dan melihat anaknya belajar saja. Kurangnya antusias ketika diajak untuk belajar yang menyebabkan responden menjadi emosi dan enggan untuk mendampingi belajar.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti juga menuliskan angket terbuka untuk anak tunarungu dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**tabel 4. 8**  
**kendala dalam**  
**meningkatkan motivasi anak tunarungu**

| <b>Responden</b>   | <b>Kendala dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu</b>  | <b>Ket.</b>                               |
|--------------------|--|---|
| S (Anak Tunarungu) | Kadang saya tidak focus gara-gara keramaian di depan rumah dan kadang adik saya mengganggu saya dalam mengerjakan PR                 | Dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2022 |
| O (Anak Tunarungu) | guru terlalu cepat menerangkan yang diterangkan dipapan tulis sehingga saya tidak begitu mengerti yang diterangkan oleh guru didepan | Dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 2022 |

Dari hasil wawancara di atas kendala dalam meningkatkan motivasi belajar adalah tidak focus dalam mengerjakan gara-gara keramaian dirumah dan guru terlalu cepat menerangkan apa yang diterangkan oleh guru dipapan tulis.

#### **b. Kepercayaan diri**

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mengenai kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa responden:

**tabel 4. 9**  
**Kendala kerjasama orang tua dan guru**  
**dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu**

| <b>Responden</b> | <b>Apa kendala Bapak/Ibu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu?</b>         | <b>Ket.</b>                            |
|------------------|--|--|
| Guru kelas NP    | Kendala disini ya paling bila saya terangkan kepada orang tua mengenai cara meningkatkan | Dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022 |

|               |   |  |
|---------------|---|--|
|               | kepercayaan diri anaknya tidak sedikit orang tua yang kurang mengerti dengan penjelasan saya sehingga saya berkali-kali menerangkan bagaimana menumbuhkan percaya diri anak nya, bahkan ada juga orang tua yang memberikan sepenuhnya kepada guru yang ada di sekolah dengan alasan orang tua nya sibuk bekerja dan sering pulang terlambat ketika bekerja. |  |
| Guru PAI (PL) | Kendala disini jika saya berdiskusi dengan orang tua jarang orang tua yang menyalah artikan mengenai kepercayaan diri anak mereka, karena disini mengenai mental anak mereka juga agar percaya diri di depan umum sehingga anak sedikit temperamental dan mudah sekali marah dengan memukul menggunakan sapu yang ada di kelas.                             | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |
| Orang tua KH  | Saya terkadang bisa mendampingi anak saya disekolah pada saat di hari tertentu kadang juga tidak bisa dikarenakan saya juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga ,maka itu saya hanya bisa menelepon saja bagaimana perkembangan anak saya disekolah  | Dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2022 |
| Orang tua O   | Kendala saya disini hanya kurangnya komunikasi mengenai perkembangan kepercayaan diri anak saya disekolah, dan dirumah saya juga kurang bisa untuk mengajarkan anak saya hal-hal yang bersifat umum dikarenakan saya kurang bisa berbahasa isyarat jadi saya lakukan pengajaran sepenuhnya di sekolah   | Dilaksanakan pada tanggal 03 Juli 2022 |
| Orang tua S   | Saya kurang mampu dalam berbicara bahasa isyarat dengan anak saya, memang anak saya sering menceritakan hal apapu di sekolah tetapi melalui mulut bukan melalui tangan, kemudian anak saya juga   | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | masih memiliki kepercayaan yang minum dikarenakan anak saya bukan hanya tunarungu saja tetapi anak saya juga mengalami autis yang membuat saya kewalahan juga jika dirumah mengajarkannya. |  |
|--|--|--|

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa terdapat beberapa kendala kerjasama orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu di sekolah maupun dirumah.

Dari pernyataan responden NP bahwa kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu adalah bila terangkan kepada orang tua mengenai cara meningkatkan kepercayaan diri anaknya tidak sedikit orang tua yang kurang mengerti dengan penjelasan NP sehingga berkali-kali menerangkan bagaimana menumbuhkan percaya diri anak nya, bahkan ada juga orang tua yang memberikan sepenuhnya kepada guru yang ada di sekolah dengan alasan orang tua nya sibuk bekerja dan sering pulang terlambat ketika bekerja.

Responden PL juga menjelaskan bahwa kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu yaitu jika saya berdiskusi dengan orang tua jarang orang tua yang menyalah artikan mengenai kepercayaan diri anak mereka, karena disini mengenai mental anak mereka juga agar percaya diri di depan umum sehingga anak sedikit temperamental dan mudah sekali marah dengan memukul menggunakan sapu yang ada di kelas.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan responden KH menyatakan bahwa terkadang bisa mendampingi anak saya disekolah pada saat di hari tertentu kadang juga tidak bisa dikarenakan saya juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga ,maka dari itu saya hanya bisa menelepon saja bagaimana perkembangan anak disekolah.

Responden O juga menjelaskan bahwa kendala yang dia rasakan yaitu kurangnya komunikasi mengenai perkembangan kepercayaan diri anak saya disekolah, dan dirumah saya juga kurang bisa untuk mengajarkan anak saya hal-hal yang bersifat umum dikarenakan saya kurang bisa berbahasa isyarat jadi saya lakukan pengajaran sepenuhnya di sekolah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh responden S bahwa kendala yang dirasakan yaitu kurang mampu dalam berbicara bahasa isyarat dengan anak saya, memang anak saya sering menceritakan hal apapu di sekolah tetapi melalui mulut bukan melalui tangan, kemudian anak saya juga masih memiliki kepercayaan yang minum dikarenakan anak saya bukan hanya tunarungu saja tetapi anak saya juga mengalami autisme yang membuat saya kewalahan juga jika dirumah mengajarkannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu yaitu terdapat beberapa orang tua yang kurang mengerti dengan penjelasan NP sehingga berkali-kali menerangkan bagaimana menumbuhkan percaya diri anak nya dan diserahkan sepenuhnya ke sekolah, kemudian jika berdiskusi dengan orang tua jarang orang tua yang menyalahkan mengenai kepercayaan diri anak mereka, disini mengenai mental anak mereka juga agar percaya diri di depan umum sehingga anak sedikit temperamental.

Selanjutnya terkadang orang tua bisa mendampingi anaknya disekolah pada saat di hari tertentu kadang juga tidak bisa dikarenakan j harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga ,maka dari itu hanya bisa menelepon saja bagaimana perkembangan anak disekolah, kurangnya komunikasi mengenai perkembangan kepercayaan diri anak saya disekolah, dan dirumah saya juga kurang bisa untuk mengajarkan

anak saya hal-hal yang bersifat umum dikarenakan saya kurang bisa berbahasa isyarat jadi saya lakukan pengajaran sepenuhnya di sekolah.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti juga menuliskan angket terbuka untuk anak tunarungu dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Table 4. 10**  
**kendala dalam meningkatkan**  
**kepercayaan diri anak tunarungu**

| <b>Responden</b>   | <b>Kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu</b>  | <b>Ket.</b>                               |
|--------------------|--|---|
| S (Anak Tunarungu) | Kadang saya melimpahkan kesalahan pada orang tua saya padahal saya yang mempunyai kesalahan Cuma karena talut dimarahi | Dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2022 |
| O (Anak Tunarungu) | Kadang perkataan orang tua membuat saya menjadi tidak percaya diri dalam melakukan apapun                              | Dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 2022 |

### c. Prestasi Sekolah

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mengenai kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi sekolah. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa responden:

**tabel 4. 11**  
**Kendala kerjasama orang tua dan guru**  
**dalam meningkatkan prestasi anak tunarungu**

| <b>Responden</b> | <b>Apa kendala Bapak/Ibu dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu?</b> | <b>Ket.</b> |
|------------------|--|-------------|
|------------------|--|-------------|

|               |  |  |
|---------------|--|--|
| Guru kelas NP | Disini saya melihat kurangnya komunikasi dengan orang tua karena mereka menganggap kami lah yang mengajarkan sepenuhnya tentang perkembangan anak mereka sehingga orang tua beranggapan kami bisa tanpa berkomunikasi dengan mereka.   | Dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022 |
| Guru PAI PL   | Tentunya setiap apa yang kita kerjakan pasti memiliki kendala seperti setiap anak pasti berbeda daya penangkapannya dan apalagi orang tua nya tidak terlalu mengerti dengan bahasa anaknya, kemudian tidak tepat dalam mengerjakan PR dengan alasan tidak paham dengan materi tersebut   | Dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2022 |
| Orang tua KH  | Saya sebagai orang tua nya KH tidak terlau mengerti dengan bahasa yang di utarakan oleh KH, bahkan saat KH meminta apa yang dia inginkan saya harus berulang kali menanyakan apa yang dia mau dengan bahasa isyarat yang dia utarakan, dan juga tidak bisa terlalu sering pergi memantau ke sekolah tentang perkembangan KH karena terikat dengan pekerjaan. | Dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2022 |
| Orang tua O   | Saya kurang mengerti dengan materi yang diajarkan oleh gurunya kepada anak saya karena saya dulu kan hanya tamat sd jadi ' ' 'ik terlalu mengerti makanya saya nberikan anak saya sepenuhnya di sekolah anak saya mengerti tentang pelajarannya  | Dilaksanakan pada tanggal 03 Juli 2022 |
| Orang tua S   | Saya merasa kesulitan mengajarkan anak saya karena dia bukan hanya tunarungu tetapi juga mengalami autisme yang sedikit agresif dan tidak bisa diatur tetapi saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak saya.   | Dilaksanakn pada tanggal 02 Juli 2022  |

Dari hasil wawancara di atas, terdapat beberapa kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu seperti kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua dan kurang paham orang tua mengenai bahasa anaknya.

Responden NP menjelaskan bahwa kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi sekolah adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua karena mereka menganggap kami lah yang mengajarkan sepenuhnya tentang perkembangan anak mereka sehingga orang tua beranggapan kami bisa tanpa berkomunikasi dengan mereka.

Kemudian responden PL juga menyatakan bahwa kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu adalah setiap anak pasti berbeda daya penangkapannya dan apalagi orang tua nya tidak terlalu mengerti dengan bahasa anaknya, kemudian tidak tepat dalam mengerjakan PR dengan alasan tidak paham dengan materi tersebut.

Kemudian responden KH menerangkan bahwa kendala kerjasama dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu adalah tidak terlalu mengerti dengan bahasa yang di utarakan oleh KH, bahkan saat KH meminta apa yang dia inginkan saya harus berulang kali menanyakan apa yang dia mau dengan bahasa isyarat yang dia utarakan, dan juga tidak bisa terlalu sering pergi memantau ke sekolah tentang perkembangan KH karena terikat dengan pekerjaan.

Responden O juga menerangkan bahwa kendala kerjasama dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu adalah kurang mengerti dengan materi yang diajarkan oleh gurunya kepada anak saya karena saya dulu kan hanya tamat sd jadi tidak terlalu mengerti makanya saya memberikan anak saya sepenuhnya di sekolah anak saya mengerti tentang pelajarannya

Selanjutnya responden S juga mengemukakan hal yang sama bahwa kendala kerjasama dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu adalah merasa kesulitan mengajarkan anak saya karena dia bukan hanya tunarungu tetapi juga mengalami autisme yang sedikit agresif dan tidak bisa diatur tetapi saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak saya.



Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kendala kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi sekolah adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua karena mereka menganggap guru lah yang mengajarkan sepenuhnya tentang perkembangan anak, kemudian setiap anak pasti berbeda daya penangkapannya dan apalagi orang tua nya tidak terlalu mengerti dengan bahasa anaknya, kemudian tidak tepat dalam mengerjakan PR dengan alasan tidak paham dengan materi tersebut.

Selanjutnya tidak terlaui mengerti dengan bahasa yang di utarakan oleh KH, bahkan saat KH meminta apa yang dia inginkan saya harus berulang kali menanyakan apa yang dia mau dengan bahasa isyarat yang dia utarakan. Kemudian kurang mengerti dengan materi yang diajarkan oleh gurunya kepada anak saya karena saya dulu kan hanya tamat sd jadi tidak terlalu mengerti makanya saya memberikan anak saya sepenuhnya di sekolah anak saya mengerti tentang pelajarannya, yang terakhir merasa kesulitan mengajarkan anak saya karena dia bukan hanya tunarungu tetapi juga mengalami autisme yang sedikit agresif dan tidak bisa diatur tetapi saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak saya.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti juga menuliskan angket terbuka untuk anak tunarungu dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**tabel 4. 12**

**kendala dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu**

| <b>Responden</b> | <b>Kendala dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu</b> | <b>Ket.</b> |
|------------------|---|-------------|
|------------------|---|-------------|

|                    |  |   |
|--------------------|--|---|
| S (Anak Tunarungu) | Kadang saya kurang suka mata pelajaran tersebut sehingga saya tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas | Dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2022 |
| O (Anak Tunarungu) | Saya kurang bisa membagi waktu dalam belajar, ekstrakurikuler dan mengerjakan PR dirumah                                       | Dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 2022 |

Berdasarkan hasil wawancara kendalam dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu adalah kurang disukai pelajaran sehingga tidak focus dalam mengikuti pelajaran tersebut, kurang bisa membagi waktu dalam belajar, ekstrakulier dan PR di rumah

### **3. Solusi dalam kendala kerjasama orang tua dan guru dalam menangani motivasi, kepercayaan diri, prestasi belajar anak tunarungu**

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai solusi dalam menangani anak tunarungu, berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan

**tabel 4.2**

#### **Solusi kendala kerjasama guru dan orang tua dalam menangani anak tunarungu**

| <b>Responden</b> | <b>Apa solusi yang Bapak/Ibu berikan dalam mengatasi kendala tersebut?</b>  | <b>Ket.</b>                            |
|------------------|---|--|
| Guru NP          | Menurut saya solusi yang dapat kita adalah dengan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, merangkul serta membimbing siswa dalam mengerjakan hal apapun, tidak membedakan antara anak tunarungu dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Dengan kita membimbing anak tunarungu dalam mengerjakan hal positif dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga membimbing dan melakukan belajar | Dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022 |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p>tambahan di luar jam sekolah. Dengan harapan agar anak tunarungu tidak merasakan kekurangan yang terdapat pada diri anak tersebut.</p> |  |
|--|---|--|

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa solusi yang dapat diberikan adalah merangkul serta membimbing siswa dalam mengerjakan hal apapun, tidak membedakan antara anak tunarungu dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Dengan kita membimbing anak tunarungu dalam mengerjakan hal positif dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga membimbing dan melakukan belajar tambahan di luar jam sekolah. Dengan harapan agar anak tunarungu tidak merasakan kekurangan yang terdapat pada diri anak tersebut.

Untuk itu maka diperlukannya kerjasama orang tua dan guru dalam memberikan motivasi, kepercayaan diri, prestasi anak tunarungu agar mereka lebih semangat lagi dalam belajar.

Sesuai dengan jenis penelitian, maka data hasil temuan di atas perlu di analisis untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan penelitian agar hendak untuk dipahami lebih lanjut.

#### a. Reduksi data

Untuk memfokuskan temuan penelitian penulis ini maka data yang penulis temukan penulis susun dengan mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan penulis. Di mana bentuk kerjasama yang guru dan orang tua lakukan dalam menangani anak tunarungu adalah dengan:

- 1) Memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa.
- 2) Selanjutnya, dengan melakukan kunjungan rumah siswa.
- 3) Mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas anak.
- 4) Ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah.

b. Penyajian data

Dalam penyajian data penulis telah menggambarkan dan memperlihatkan bagaimana hasil dari pengumpulan data yang telah penulis temukan dalam bentuk tabel, yang dapat dilihat uraian di atas.

c. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penulis maka untuk itu diperlukannya, kerja sama orang tua dan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa agar mereka lebih semangat lagi dalam belajar. Dan memberikan metode pembelajaran yang semenarik mungkin untuk dapat menarik perhatian siswa dan agar lebih mudah lagi untuk dipahami.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan terdapat beberapa kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, prestasi sekolah yang mana bentuk kerjasamanya yaitu diantaranya mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pelajaran dan mendampingi anak tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas, mengajarkan cara bertanggung jawab dalam hal apapun, meninstruksikan orang tua mereka untuk latih anaknya belajar dari kesalahan, dan jangan lupa juga selalu ajarkan cara menghindari kesalahan yang sama, kemudian memberi masukan kepada orang tua mereka pada saat pertemuan di sekolah bahwa ciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, karena ini bisa menjadi penyemangat mereka untuk belajar sehingga mereka bisa focus untuk belajar, dan jangan terlalu memaksakan apa yang dia tidak mau karena ini bisa dapat memicu proses belajar yang buruk.

Ruhiman (dalam Darmawan, 2017:28) menjelaskan bahwa kerjasama merupakan “suatu usaha bersama antara individu dan kelompok manusia untuk mencapai satu tujuan bersama yang di inginkan.” Sedangkan menurut pendapat Slamet (dalam Pratiningsih, 2017:197) menerangkan bahwa kerjasama dalah “ suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh

kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan yang bersama.: maka dari itu, dapat diketahui bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dan kerjasama bisa terjadi apabila individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka.

Kerjasama orang tua dan guru sangat menentukan keberhasilan dan perkembangan anak disekolah maupun dirumah. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Guru berperan mendorong siswanya dalam mengembangkan potensi akademiknya.

Menurut H. Syarif Hidayat (2013:95):

kerjasama orang tua dan guru adalah hubungan komunikatif dalam memantau perkembangan belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diukur dari:

1. Arus komunikasi orang tua dan guru
2. Keterlibatan orang tua dan guru
3. Partisipasi orang tua terhadap penegakan aturan sekolah.

Berdasarkan analisa data dari hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menganalisis sebagai berikut:

**a. Bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu**

**a. Motivasi Belajar**

Hasil penelitian dari wawancara yang telah peneliti lakukan, bentuk kerjasama yang orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu adalah dengan:

1. mengajarkan orang tua untuk menerangkan pelajaran melalui gambar agar anak tertarik untuk belajar dengan melihat gambar yang menjadi objeknya.
2. mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pelajaran dan mendampingi anak.

3. Melakukan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mencoba meski gagal sehingga anak tidak takut untuk mencoba hal baru dengan alasan takut gagal.
4. Memakai media seperti benda asli atau tiruan yang di gunakan untuk menjelaskan konsep seperti proses pembelajaran agar anak mengerti apa yang diajarkan oleh guru di depan maupun yang diterangkan oleh orang tua.

Menurut Slaneto (2010:11) :

Anak terbelakang mental secara umum kurang memiliki motivasi untuk sukses dan kurang percaya diri dalam berbuat sehingga sering mengalami kegagalan dalam hidup yang sering dialami oleh anak yang terbelakang mental, juga menjadi faktor penghambat bagi munculnya motivasi untuk hidup pada diri anak yang terbelakang mental. Namun pada umumnya anak terbelakang mental yang hidup di lingkungan masyarakat yang familiar dan bersikap sosial yang positif terhadap anak yang terbelakang mental, akan dapat menumbuh kembangkan motivasi hidup kepada diri anak. Oleh karena itu, sangat diharapkan pada semua pihak, khususnya pihak orang tua, anggota keluarga seisi rumah, pihak sekolah, dan masyarakat harus dapat menerima keberadaan anak terbelakang mental dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak memiliki motivasi dan rasa percaya diri untuk menjalani hidup dengan penuh kemandirian sesuai dengan kemampuan yang dimilik.

#### **b. Kepercayaan diri**

Hasil penelitian dari wawancara yang telah peneliti lakukan, bentuk kerjasama yang orang tua dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu adalah dengan:

1. orang tua memberi tugas-tugas sederhana kepada anak yang mengharuskannya berhubungan dengan orang lain agar anak tidak takut ketika berinteraksi di luar.
2. Mengajarkan hal yang bersifat bertanggung jawab pada setiap yang dikerjakan mengajar anak dalam keseharian, dibiasakan untuk bersikap mandiri agar tidak selalu bergantung kepada orang terdekat karena takut

Hal ini juga disampaikan oleh Patricia H. Berne dan Louis M Savary (1994) bahwa:

rasa percaya diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam membangun harga diri pada masa kanak-kanaknya. Hal ini dapat dimengerti karena semasa kanak-kanak rasa harga diri akan membentuk gambaran diri (*self image*) yang akan terus terbawa hingga dewasa. Apabila pada masa kanak-kanak rasa harga diri tidak tumbuh dengan baik, maka gambaran diri yang negatif akan merongrong rasa percaya diri dan menghasilkan rasa “minder” pada masa dewasanya. Sebaliknya apabila rasa percaya diri dapat ditumbuhkan dengan baik pada masa kanak-kanak, maka pada masa dewasanya nanti akan tumbuh rasa percaya diri yang sangat membantu dalam kehidupannya.

### c. Prestasi Sekolah

Hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan, bentuk kerjasama yang orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi sekolah anak tunarungu adalah dengan:

1. Selalu meninstruksikan orang tua mereka untuk latih anaknya belajar dari kesalahan, selalu ajarkan cara menghindari kesalahan yang sama,
2. memberi masukan kepada orang tua mereka pada saat pertemuan di sekolah bahwa ciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, karena ini bisa menjadi penyemangat mereka untuk belajar sehingga mereka bisa focus untuk belajar, dan
3. jangan terlalu memaksakan apa yang dia tidak mau karena ini bisa dapat memicu proses belajar yang buruk.

Zainal, Arifin (1990:2) mengemukakan prestasi belajar antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.

5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

**b. Kendala kerjasama dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, prestasi belajar anak tunarungu**

**a. Motivasi belajar**

Orang tua selalu menyerahkan secara langsung anaknya tanpa ikut terlibat dalam masalah anak tidak kepada guru,

1. tidak bisa mendampingi anak belajar untuk datang ke sekolah dengan alasan selalu sibuk bekerja.
2. Tidak dibekali apapun sehingga harus belajar secara otodidak dan bertanya kepada guru lain.
3. Kurangnya waktu untuk mengajari anak dirumah dikarenakan harus bekerja dan anak sering terpengaruh hal yang buruk oleh teman sebaya disekolah.
4. Sering kebingungan dalam mengajar dan menerangkan kembali materi yang dipelajari anaknya tetapi hanya bisa mendampingi dan melihat anaknya belajar saja.
5. Kurangnya antusias ketika diajarkan untuk belajar yang menyebabkan responden menjadi emosi dan enggan untuk mendampingi belajar.

**b. Kepercayaan diri**

Hasil penelitian dari wawancara yang telah peneliti lakukan, kendala kerjasama yang orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu adalah

1. Beberapa orang tua yang kurang mengerti dengan penjelasan guru sehingga berkali-kali menerangkan bagaimana menumbuhkan percaya diri anaknya dan diserahkan sepenuhnya ke sekolah,
2. jika berdiskusi dengan guru jarang orang tua yang menyalahkan mengenai kepercayaan diri anak mereka, disini mengenai mental anak mereka juga agar percaya diri di depan



umum sehingga anak sedikit temperamental. Orang tua bisa mendampingi anaknya disekolah pada saat di hari tertentu kadang juga tidak bisa dikarenakan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga kurangnya komunikasi mengenai perkembangan kepercayaan diri anak saya disekolah.

### c. Prestasi Sekolah

Hasil penelitian dari wawancara yang telah peneliti lakukan, kendala kerjasama yang orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu adalah

1. kurangnya komunikasi dengan orang tua karena mereka menganggap guru lah yang mengajarkan sepenuhnya tentang perkembangan anak, kemudian setiap anak pasti berbeda daya penangkapannya dan apalagi orang tua nya tidak terlalu mengerti dengan bahasa anaknya,
2. kemudian tidak tepat dalam mengerjakan PR dengan alasan tidak paham dengan materi tersebut. Selanjutnya tidak terlalu mengerti dengan bahasa yang di utarakan bahkan meminta apa yang dia inginkan harus berulang kali menanyakan apa yang dia mau dengan bahasa isyarat yang dia utarakan.
3. Kurang mengerti dengan materi yang diajarkan oleh gurunya kepada anak merasa kesulitan mengajarkan anak karena dia bukan hanya tunarungu tetapi juga mengalami autis yang sedikit agresif dan tidak bisa diatur tetapi saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak.

Menurut M. Nhalim Purwanto (dalam Khadijah dan Media Gusman, 2020:155-156):

bahwa terdapat kendala-kendala yang dapat terjadi dalam kerjasama orang tua dan guru, diantaranya:

1. Kurangnya perhatian orang tua siswa sebagai pendidik yang pertama dan yang utama khususnya dalam lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu kendala dalam lingkungan keluarga. Ketidak harmonisan antara

orang tua menjadi pemicu anak untuk berbuat semaunya diluar batas sehingga kesalahan yang mereka lakukan akan mendapat sanksi dari orang tua seperti penindasan dan memukul anak melakukan kesalahan.

2. Seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan kesabaran dan memberikan perhatian dalam pembinaan anak didik. Membantu proses belajar dan perkembangan fisik, psikis anak sehingga anak dapat memahami apa yang diberikan atau diterangkan sehingga tidak muncul permasalahan dalam proses belajar

**c. Solusi kendala kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu**

Dari hasil penelitian peneliti, solusi yang dapat diberikan untuk menangani motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi belajar anak tunarungu terdapat beberapa solusi yaitu:

Dengan memperhatikan anak tunarungu dalam proses perkembangan fisik dan psikis, proses pembelajaran, merangkul serta membimbing dalam belajar. Memberikan strategi belajar yang menarik Mengatur waktu belajar yang efisien. Memberikan ruang belajar yang membuat anak tunarungu semangat dalam belajar Memberikan motivasi kepada anak tunarungu dalam belajar. Tidak membedakan antara anak tunarungu dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Membimbing dalam mengerjakan tugas dan hal apapun dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga melakukan belajar tambahan di luar jam sekolah. Dengan harapan agar anak tunarungu tidak merasakan kekurangan yang terdapat pada diri anak tersebut

Menurut Elgi Syafri Varnis Syukur dan Indra Ibrahim (2013:16) berpendapat:

Terdapat beberapa solusi yang diterapkan, diantaranya:

1. Mengatur waktu belajar yang efisien
2. Mengatur strategi pembelajaran yang efisien
3. Memberikan pelatihan dan evaluasi
4. Melakukan keterampilan dalam bakat yang dikuasai
5. Memberikan motivasi dan dukungan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk kerjasama yang orang tua dan guru lakukan dalam menangani anak tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi

##### **a. Motivasi Belajar**

1. mengajarkan orang tua untuk menerangkan pelajaran melalui gambar agar anak tertarik untuk belajar dengan melihat gambar yang menjadi objeknya.
2. Melakukan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mencoba meski gagal.
3. Memakai media seperti benda asli atau tiruan yang di gunakan untuk menjelaskan konsep seperti proses pembelajaran, kalau mengajarkan shalat, wudhu, tempat ibadah itu dengan memberikan gambar atau poster, kalau gambar di sertai tulisan itu untuk mengajarkan orang sedang sujud dengan tulisan sujud dan juga menyuruh orang tuanya untuk membeli semacam microphone dan receiver dan amplifier gunanya untuk melatih mendengarkan bunyi yang asing seperti bunyi adzan.

##### **b. Kepercayaan diri**

1. orang tua memberi tugas-tugas sederhana kepada anak yang mengharuskannya berhubungan dengan orang lain agar anak tidak takut ketika berinteraksi di luar.
2. Mengajarkan hal yang bersifat bertanggung jawab pada setiap yang dikerjakan mengajar anak dalam keseharian, dibiasakan untuk bersikap mandiri agar tidak selalu bergantung kepada orang terdekat karena takut

**c. Prestasi Sekolah**

1. selalu meninstruksikan orang tua mereka untuk latih anaknya belajar dari kesalahan,
  2. selalu ajarkan cara menghindari kesalahan yang sama, memberi masukan kepada orang tua mereka pada saat pertemuan di sekolah bahwa ciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, karena ini bisa menjadi penyemangat mereka untuk belajar sehingga mereka bisa focus untuk belajar,
  3. jangan terlalu memaksakan apa yang dia tidak mau karena ini bisa dapat memicu proses belajar yang buruk.
2. Kendala kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu

**a. Motivasi Belajar**

1. 1.tidak bisa mendampingi anak belajar untuk dating ke sekolah dengan alasan selalu sibuk bekerja.
2. Tidak dibekali apapun sehingga harus belajar secara otodidak dan bertanya kepada guru lain.
3. Kurangnya waktu untuk mengajari anak dirumah dikarenakan harus bekerja dan anak sering terpengaruh hal yang buruk oleh teman sebaya disekolah.
4. Sering kebingungan dalam mengajar dan menerangkan kembali materi yang dipelajari anaknya tetapi hanya bisa mendampingi dan melihat anaknya belajar saja.
5. Kurangnya antusias ketika diajakn untuk belajar yang menyebabkan responden menjadi emosi dan enggan untuk mendampingi belajar.

**b. Kepercayaan diri**

1. Beberapa orang tua yang kurang mengerti dengan penjelasan guru sehingga berkali-kali menerangkan

bagaimana menumbuhkan percaya diri anak nya dan diserahkan sepenuhnya ke sekolah,

2. Orang tua bisa mendampingi anaknya disekolah pada saat di hari tertentu kadang juga tidak bisa dikarenakan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga
3. kurangnya komunikasi mengenai perkembangan kepercayaan diri anak saya disekolah.

### **c. Prestasi Sekolah**

1. Kurangnya komunikasi dengan orang tua karena mereka menganggap guru lah yang mengajarkan sepenuhnya tentang perkembangan anak,
  2. setiap anak pasti berbeda daya penangkapannya dan apalagi orang tua nya tidak terlalu mengerti dengan bahasa anaknya, kemudian tidak tepat dalam mengerjakan PR dengan alasan tidak paham dengan materi tersebut.
  3. Kurang mengerti dengan materi yang diajarkan oleh gurunya kepada anak
3. Solusi kendala kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu adalah merangkul serta membimbing siswa dalam mengerjakan hal apapun, tidak membedakan antara anak tunarungu dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Dengan kita membimbing anak tunarungu dalam mengerjakan hal positif dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga membimbing dan melakukan belajar tambahan di luar jam sekolah. Dengan harapan agar anak tunarungu tidak merasakan kekurangan yang terdapat pada diri anak tersebut.

## **B. Implikasi**

### **1. Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan, terkhususnya bagi jurusan Bimbingan Konseling terkait kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu.

### **2. Praktis**

Dapat menjadi wawasan bagi individu dalam memahami bagaimana kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu.

### **3. Profesi Guru BK**

Adapun program kerjasama yang ada di sekolah yaitu pemeriksaan ke psikolog yang dilaksanakan pada saat anak masuk sekolah dan terapi bermain. Kerjasama lain yang mendukung yaitu adanya kunjungan kerumah anak didik, adanya makan bersama, jalan sehat, rapat dan berenang. Adapun program kerjasama yang tersebut untuk program jangka panjang dan pendek. Pelaksanaan program kerjasama dengan orang tua dalam memberikan pelayanan anak berkebutuhan khusus di Evaluasi program dan tindak lanjut kerjasama dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 01 Bukittinggi dilaksanakan agar guru dan orang tua mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan suatu program yang terlaksana dari setiap program kerjasama.

## **C. Saran**

Adapun saran yang dapat dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah:

### **1. Saran untuk mahasiswa tunarungu**

Anak tunarungu lebih bisa mendekati diri kepada orang-orang yang ada di lingkungannya dan anak tunarungu dapat berinteraksi dengan siapa pun tanpa harus dimulai oleh orang lain terlebih dahulu, dan anak tunarungu agar selalu lebih bisa untuk percaya diri dengan apa yang telah diusahakan tanpa adanya rasa takut

untuk di jauhi oleh teman-teman. Anak tunarungu dapat membicarakan hambatan-hambatan apa yang anak tunarungu hadapi kepada orang yang ada disekitar anak berkebutuhan khusus

2. Saran untuk personil yang terkait

Semoga untuk personil yang terkait bisa membantu anak tunarungu dalam berinteraksi secara terus-menerus dan juga bisa membantu anak tunarungu dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Personil terkait juga harus bisa menilai seseorang tanpa melihat keadaan fisik dan bisa membantu anak tunarungu tersebut menjadi lebih percaya diri

3. Saran untuk Mahasiswa BK

Mahasiswa BK agar lebih bisa memahami hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh anak tunarungu dan juga memahami hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunarungu baik dalam berinteraksi maupun dalam kegiatannya sehari-hari.

4. Saran untuk pembaca

Pembaca hendaknya dapat melanjutkan penelitian terkait dengan interaksi sosial anak tunarungu. Pembaca juga lebih memahami bagaimana cara berhadapan atau menyikapi seseorang yang memiliki disabilitas dari segi keidupannya, baik itu dari cara bersosialisasi, berinteraksi, beraktifitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdoerahman, M,Hartono. “Penyebab Tuli Pada Anak Luar Biasa.” Dalam Majalah Ayah Bunda. Mei, 1986
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- AD Hardiansyah. 2009. *Kerjasama antara Sekolah (guru dan terapis) dengan Orangtua dalam Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus di Sekolah Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang
- Adhiputra, A.A.N. (2013). *Bimbingan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 3.
- Ariani, A., Wahyudi, M., & Rugaiyah, R. (2019). In Pendidikan Inklusif: *Kerjasama Antar Guru Kelas, Guru Luar Biasa, Orang Tua untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak slow leaner*. International Journal for Educational and Vocational Studies, 1(5), 396–399. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1616>
- Cecelia Susila Yuwati. (2001). *Penanganan Anak Tunarungu Pada Usia Balita*. Yogyakarta: Simposium Munas VI Federasi Nasional Kesejahteraan Tunarungu Indonesia.
- Citra, Ayu,DY,2012, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua Anak Tunagrahita* <http://www.My life is -AyuCitraDewiYasite/umum/Kolaborasi-Guru-dan-Orang Tua- Anak -Usia Dini.html>, diakses tanggal 19 Februari 2016
- Darmono, A. (2015). *Peran Orang Tua dan guru Dalam Pendidikan Anak tunanetra*. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, (1), 8-10.
- Darnomo, A. (2015). *Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Anak Tunawisma*. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 9 (1), 141-161.
- Dukes, Chris dan Maggie Smith. 2009 *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus : Panduan Guru dan Orang* . Jakarta : PT Tamaprint Indonesia. Hal. 01
- Fathonah Siti. 2018. *Hubungan orang tua guru dan praktik pengasuhan ibu pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK)* Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,Bogor, 16680, Indonesia






- Ganisha, N. B. (2016). *Penggunaan Model Cooperative Learning Type Make A Match Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di KelaS IV SDN Mekarlaksana Cianjur*. FKIP UNPAS.
- Garnida Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2015 Hasyim, Muhammad Muchlis & Muhammad Farid, *Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal*, Jurnal Psikologi, Vol,7 No.
- H.T. Sutdjadi Somantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen P & K, direktorat Jendral Pendidikan tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Hendriani, W. (2013). *Tentang Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus (Bagian2)*. Diakses dari <https://wiwinhendriani.com/2013/10/17/tentang-pengasuhan-anak-berkebutuhan-khusus-2/>. Pada tanggal 15 Juni 2021, pukul 09.00 WIB. [http://ruangpsikologi.com/wpcontent/upload/2014/08/080814\\_rpsi\\_parenting-2.jpg](http://ruangpsikologi.com/wpcontent/upload/2014/08/080814_rpsi_parenting-2.jpg).
- Kahilla, 2017. *Sekilas-pengertian-tunarungu.html*. hal. 37
- Khotimah, T.H., M. Syukri, L. Hakim. Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Mandiri Anak di TK. *Artikel*. Program Studi PG-PAUD FKIP Untan Pontianak. 1-13
- Maasawet, E. T. (2011). *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Belajar Biologi Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri VI Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2010/2011*. BIOEDUKASI, 2(1).
- Maryatun, I. B. (2008). *Pemanfaatan kegiatan outbound untuk melatih kerjasama (sebagai moral behavior) anak taman kanak-kanak*. Jurnal Pengajar Pada Program Studi Pendidikan Guru–Pendidik Anak Usia Dini.
- Mugiarsih CH. Widodo, *Perbedaan Media Komunikasi Total dan Oral Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa di Kelas I SLB Bagian Tunarungu*, Tesis Sarjana Psikologi, (Jakarta: Perpustakaan UI, 1995), h.4
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu pendidikan: kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311-327.
- Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak-anak Tunarungu Untuk SGPLB*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), Cet, Ke-1, H.119.

- Oktavia, O. (2010). *Cara Mendidik Anak Tunarungu* <https://kumparan.com/deby-octavia/5-cara-mendidik-anak-tunarungu-1vW09ai1vvi/full>
- Pratiningsih, D. (2017). Efektivitas Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Mendukung pembelajaran Baca Al-Wur'an Anak di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2).194-209
- Prawitasari, J. (2011). *Psikologi Klinis*. Jakarta: Erlangga. Hal.1
- Primaditha Karina, *Pola Asuh anak tunarungu usia dini yang memiliki keterampilan sosial baik di Sekolah Luar Biasa Prima Bhakti Mulia, Kota Cimahi, "skripsi"*(Cimahi: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)
- R Marmawi. *Kerjasama guru dan orang tua dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di TK LKIA II Pontianak* FKIP Untan Pontianak
- Rusmaini. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Palembang:IAIN Raden Fatah Press
- SarlitoWirawan Sarwono. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Smith, D. (2013). *Sekolah Inklusi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 4
- Witasari, H. 2013. Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orangtua dalam Pengentasan Masalah Siswa Menonton Video Porno. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 1 (3): 36-42
- Moleong Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Rosdakarya, 2018
- Arifin, Z. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Beni, A.S., & Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka setia.

# LAMPIRAN

**SURAT BALASAN DARI SLBN 01 BUKITTINGGI  
BAHWA TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN**

|  |   |   |
|--|---|---|
|   | <p>PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT<br/>DINAS PENDIDIKAN<br/>CABANG DINAS WILAYAH I<br/><b>SLB NEGERI 1 BUKITTINGGI</b></p> <p><small>Jl. Belakang Hotel Pusako Kel. Manggis Ganting Kec. Mandiangin Kota Selayan<br/>Telp.085256545456 E-mail: sdibmanggisbukittinggi@yahoo.co.id<br/>Web: www.slbn1bukittinggi.sch.id</small></p> |    |
| <p><b>SURAT KETERANGAN</b><br/>NO.421.4/MTU/BKT/VIII-2022</p>  |   |   |
| <p>Yang bertanda tangan di bawah ini :</p> <p>Nama : <b>ERMA, S.Pd</b><br/>NIP : 196909271994122002<br/>Pangkat/Gol : Pembina Tk I / IV b<br/>Jabatan : Kepala SLB N 1 Bukittinggi</p>   |   |   |
| <p>Sehubungan dengan surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintahan Kota Bukittinggi Nomor: 070/345/KKPol-KB/2022 tentang Izin Melaksanakan Penelitian, maka dengan ini kami menerangkan bahwa:</p> <p>Nama : <b>RIRIN SYAFITRI</b><br/>Nomor Identitas : 1306096805990003<br/>Alamat : Jorong Baringi RT/RW 000/000 Kel/Desa Koto Tengah<br/>Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam Provinsi Sumatera Barat</p> |   |   |
| <p>Telah selesai melaksanakan penelitian di SLB Negeri 1 Bukittinggi dengan judul <b>"Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Menangani Anak Tunarungu "</b> pada tanggal 7 April 2022 s.d 7 Juni 2022</p> <p>Demikian surat keterangan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan dengan semestinya</p>  |   |   |
|  |   | <p>Bukittinggi, 8 Agustus 2022<br/>Kepala Sekolah</p> <p><br/><b>ERMA, S.Pd</b><br/>NIP. 19690927199412002</p> |

**PROFIL SEKOLAH SLBN 01 BUKITTINGGI**





**WAWANCARA DENGAN ORANG TUA KH**



**WAWANCARA DENGAN ORANG TUA S DAN O**





**MENYEBARKAN ANGKET TERBUKA UNTUK ANAK TUNARUNGU S**

**DAN O**

